

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES
ADAPTASI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
ASAL THAILAND SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi *Public Relations*

Oleh:

Nailatur Rosyidah

2001026007

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Nailatur Rosyidah
NIM : 2001026007
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/KPI
Judul : Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Adaptasi Pada Mahasiswa Asal Thailand (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2024
Pembimbing Bidang Materi,
Metodologi dan Tata Tulis



Adri, M.A
NIP. 199101202019031006

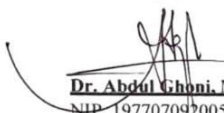
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES ADAPTASI MAHASISWA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO ASAL THAILAND SELATAN

Disusun Oleh:
Nailatur Rosyidah
2001026007


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 Juni 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I


Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 197707092005011003


Sekretaris/Penguji II


Farida Rachmawati, M.Sos.
NIP. 199107082019032021

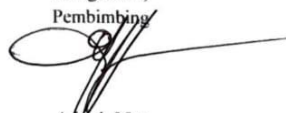
Penguji III


Fitri, M.Sos.
NIP. 198905072019032021

Penguji IV


Hi. Maya Rini Handayani, M.Kom.
NIP. 197605052011012007

Mengetahui,
Pembimbing


Adeni, M.A.
NIP. 199101202019031006

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
17 Juli 2024


Prof. Dr. H. M. Fauzi, M.Ag.
NIP. 195407171998031003



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2024



Nailatur Rosyidah
NIM. 2001026007

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabil ‘alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Asal Thailand Selatan”** dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam turunkan kepada sebaik-baiknya Nabi penutup dan pilihan, baginda Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun berkat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak menjadikan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Asep Dadang Abdullah, M. Ag, selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Bapak Dr. Abdul Ghoni, M. Ag, selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Adeni, M.A, selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan sabar selama proses penulisan skripsi.
5. Seluruh staf, dosen dan civitas akademik Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu dalam kelancaran skripsi.
6. Bapak H. Sukirman Mas’ud dan Ibu Nurmalikhatus Sakdiyah tercinta dan tersayang selaku orang tua yang selalu memberikan do’a, semangat serta dukungan selama perkuliahan baik moral maupun material.
7. Iqbalul Chanan dan Muhammad Izzy Yazid selaku kakak dan adik peneliti yang telah memberikan do’a dan dukungan dalam proses pembuatan skripsi.

8. Akromul Insan selaku owner Barberiyyah.id dan teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020 yang telah menjadi teman diskusi dalam menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
9. Mahasiswa asal Thailand di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberi izin dan berperan aktif dalam membantu dalam proses pembuatan skripsi.
10. Rekan-rekan kost Pak Dion yang selalu mendukung dalam proses pembuatan skripsi.
11. Semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini, baik langsung maupun tidak langsung, namun tidak dapat penulis sampaikan satu persatu.

Penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain ucapan terima kasih setulus hati dan doa'a semoga Allah SWT membalas dengan segala bentuk kebaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis berharap ada kritik, saran dan masukan yang membangun untuk skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 20 Juni 2024

Penulis,



Nailatur Rosyidah

NIM. 2001026007

PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta dan tersayang. Beliau pahlawan tanpa tanda jasa yang telah merawat dan mendidik penulis sejak kecil. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, tetapi beliau mampu mendidik penulis sampai lulus dan mendapatkan gelar sarjana.
2. Ayahanda tercinta dan tersayang. Beliau pahlawan tanpa tanda jasa yang memotivasi dan mendukung penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, tetapi beliau sudah bekerja keras sehingga penulis dapat lulus dan mendapatkan gelar sarjana.
3. Kakak dan adik tercinta dan tersayang yang telah menjadi *support system* dalam proses pembuatan skripsi.

Hanya ucapan terima kasih dan do'a yang dapat penulis berikan kepada kebaikan kalian, yang telah membantu dan mewujudkan cita-cita penulis. Semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosa kalian, sehingga dapat mengumpulkan kita bersama di surga-Nya kelak, Aamiin.

MOTTO

Jika shalat menjadi kebiasaan, maka sukses akan jadi kenyataan.

-Agam Fachrul-

لَيْسَ الْجَمَالُ بِأَثْوَابٍ تُزِينُنَا إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

Bukannya keindahan itu dengan pakaian yang menghiasi kita tapi keindahan itu adalah keindahan ilmu dan adab yang dimilikinya.

ABSTRAK

Nailatur Rosyidah, 2001026007, Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Asal Thailand Selatan

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang dalam penyampaian informasi untuk memperoleh makna, identitas dan mendapatkan hubungan-hubungan antar manusia. Perbedaan latar belakang budaya kerap kali terjadi dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal mahasiswa asal Thailand di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, merupakan salah satu komunikasi interpersonal yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan Indonesia. Komunikasi interpersonal yang diterapkan mahasiswa asal Thailand akan membantu dalam proses adaptasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan menggunakan konsep pendekatan humanistik milik Joseph A. DeVito.

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal mahasiswa asal Thailand dalam proses adaptasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa strata satu (S1) asal Thailand Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjumlah 5 orang mahasiswa dari angkatan 2020-2023. Adapun pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Landasan teori yang digunakan adalah teori Joseph A. DeVito yaitu, komunikasi interpersonal melalui pendekatan humanistik melalui beberapa aspek yaitu, keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportivness*), berpikir positif (*positivness*) dan kesetaraan (*equality*). Dalam pengolahan data peneliti menggunakan teknik analisis milik Miles dan Hurbeman melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa asal Thailand Selatan menerapkan aspek keterbukaan (*openness*), terlihat dari sikap keterbukaan dengan orang yang berbeda budaya dengan mereka. Aspek empati (*emphaty*), terlihat dari sikap perhatian kepada orang lain yang berbeda budaya. Aspek dukungan (*supportivness*), yang terlihat dari keinginan mahasiswa Thailand untuk saling memberikan motivasi pada orang yang berbeda budaya. Aspek berpikir positif (*positivness*), terlihat dari perasaan positif mahasiswa Thailand terhadap dirinya sendiri ketika ada masalah yang menghampiri mereka. Dan pada aspek kesetaraan (*equality*), terlihat dari sikap mahasiswa Thailand yang tidak membedakan orang lain. Dari komunikasi interpersonal pada aspek-aspek pendekatan humanistik yang telah diterapkan di atas. Dapat membantu mahasiswa asal Thailand dalam melewati proses adaptasi melalui beberapa tahap yaitu, fase *honeymoon*, fase *frustations*, fase *readjustment* dan fase *resolutions* di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sehingga mahasiswa asal Thailand dapat menerima budaya baru.

Kata kunci: Adaptasi, Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa Thailand Selatan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES ADAPTASI	15
A. Komunikasi	16
B. Komunikasi Interpersonal	19
C. Adaptasi	25
D. Budaya	27
E. Komunikasi Antarbudaya	27
BAB III MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ASAL THAILAND SELATAN	30
A. Sejarah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo	30

B. Visi dan Misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo	31
C. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Asal Thailand Selatan	32
D. Visi dan Misi Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia	34
BAB IV KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES ADAPTASI MAHASISWA ASAL THAILAND SELATAN	36
A. Dinamika Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Thailand Selatan	36
1. Proses Komunikasi Interpersonal Informan Pertama	36
2. Proses Komunikasi Interpersonal Informan Kedua	40
3. Proses Komunikasi Interpersonal Informan Ketiga	45
4. Proses Komunikasi Interpersonal Informan Keempat	50
5. Proses Komunikasi Interpersonal Informan Kelima	54
B. Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Asal Thailand Selatan	56
1. Keterbukaan (<i>Openness</i>)	57
2. Empati (<i>Empathy</i>)	59
3. Dukungan (<i>Supportivness</i>)	61
4. Berpikir Positif (<i>Positivness</i>)	63
5. Kesetaraan (<i>Equality</i>)	64
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Jumlah Mahasiswa S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Asal Thailand Selatan	4
Tabel 2. Daftar Jumlah Mahasiswa Asal Thailand Selatan di Universitas Islam Negeri Walisongo	33
Tabel 3. Data Informan Pertama	36
Tabel 4. Data Informan Kedua	40
Tabel 5. Data Informan Ketiga	45
Tabel 6. Data Informan Keempat	50
Tabel 7. Data Informan Kelima	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi PMIPTI Periode Tahun 2024-202535

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara terluas di Asia Tenggara yang dikenal dengan sebutan Negara Kepulauan, laut yang menghubungkan wilayah daratan satu dengan yang lainnya. Daratan di Indonesia memiliki luas sebesar 1.910.932,37 km² dan luas lautan mencapai 5,8 juta km². Kondisi geografis merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keragaman sosial budaya dalam masyarakat. Keberagaman sosial budaya di masyarakat terjadi ketika berbagai jenis suku, ras, agama dan budaya bertemu di suatu tempat dan berkomunikasi setiap harinya (Supardi et al., 2021). Komunikasi merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi manusia sebagai makhluk sosial. Di mana manusia sebagai makhluk sosial saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga manusia tidak akan bisa hidup sendirian di dalam hidupnya dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari, sebagian besar waktunya digunakan untuk berkomunikasi. Salah satunya proses pembelajaran di kampus menggunakan komunikasi sebagai alat dalam proses pembelajaran, baik komunikasi antar mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan pegawai akademik kampus dan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

Semakin berkembangnya zaman dari tahun ke tahun membuat dunia terasa menjadi lebih sempit, karena setiap orang dapat berpergian kemanapun sesuai keinginannya. Bahkan ke tempat yang semula asing baginya, disana bertemu, berteman, belajar, bekerja dengan orang yang memiliki perbedaan dalam berkomunikasi, berperilaku, dan berpikir. Hal ini yang menjadikan pertemuan antarbudaya semakin meningkat, sehingga jarak dan waktu terasa tidak begitu berarti (Bukhari & Aryad, 2020). Keberagaman budaya yang ada di Indonesia atau yang biasa disebut sebagai masyarakat multikultural dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Kesatuan

perbedaan kepribadian dari seseorang pada setiap daerah yang memiliki pola hidup yang sama dapat membentuk budaya daerah tersebut, dan membedakannya dari daerah yang lain. Contohnya Suku Sunda yang berasal dari bagian barat di Pulau Jawa yang biasa dikenal dengan orang-orangnya yang memiliki sifat ramah, sopan dan optimis. Suku Aceh sejak zaman kesultanan sudah terkenal dengan kegiatan bahkan tingkah laku warga dilandaskan dengan Hukum Syariat Islam.

Kota Semarang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Jawa Tengah yang menjadi kota perkembangan pusat kegiatan dan mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa. Provinsi Jawa Tengah dikenal sebagai “jantung” budaya Jawa, walaupun demikian ada suku lain yang tinggal di provinsi ini untuk menuntut ilmu maupun bekerja (Karolina & Randy, 2021). Salah satu Lembaga Pendidikan yang ada di Semarang yaitu, Universitas Islam Negeri Walisongo menjadi salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat mahasiswa berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Pertemuan antarbudaya bisa terjadi di manapun, terlebih lagi di Lembaga Pendidikan yang tentunya tidak akan terlepas dari proses komunikasi. Seperti pertama kali komunikasi antarbudaya di temukan, kendala yang paling utama yaitu bahasa. Dalam studi komunikasi antarbudaya, terdapat dua unsur yang saling berhubungan dan memiliki timbal balik yaitu komunikasi dan budaya. Menurut Stewart, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan. Jadi komunikasi antarbudaya ini membahas persamaan dan perbedaan antar para pelaku komunikasi (Suryandi, 2019).

Berbicara mengenai komunikasi antarbudaya yang mana harus dibarengi dengan sikap toleran, empati dan hormat. Akan tetapi pokok utama dari komunikasi antarbudaya adalah komunikasi interpersonal. Jadi proses komunikasi antarbudaya dapat terjadi karena bagaimana peran dari proses komunikasi interpersonal di dalamnya. Menurut Gitosudarmo dan Mulyono (2001), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang

berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antar individu dengan individu atau antar individu dengan kelompok. Jadi komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses yang saling pengaruh dan memengaruhi. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu jenis komunikasi yang memiliki ukuran jumlah tingkat terjadinya paling tinggi, karena setiap orang saat masih menjadi balita sudah mulai berinteraksi dengan ibu. Oleh karena itu banyak orang yang beranggapan bahwa komunikasi interpersonal mudah dilakukan. Bila mengingat kembali apa yang sudah terjadi, pernah ketika di jalan bertemu dengan kerabat kemudian tersenyum, tetapi dibalas dengan cibiran. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal tidak selalu mudah dan bisa juga terjadi *miscommunication* seperti perselisihan, pertengkaran karena adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi (AW, 2011).

Membahas mengenai masalah perselisihan karena adanya konflik atau kesalahpahaman karena ada perbedaan suku, ras, bahasa, agama dan budaya. Pada hakikatnya pertemuan antarbudaya sering terjadi kesalahpahaman akibat adanya perbedaan latar belakang dan pengalaman. Menurut Robbins (1996), konflik ialah proses interaksi yang terjadi akibat ketidaksesuaian terhadap dua opini (sudut pandang) yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Dengan adanya komunikasi interpersonal, dapat meminimalisir terjadinya konflik antarmasyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Dengan mewujudkan komunikasi yang efektif sebagai cara hidup, maka akan terciptanya lingkungan yang kondusif (Roem, Elva & Sarmiati, 2019).

Di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo terdapat mahasiswa dari berbagai macam daerah di Indonesia bahkan dari luar negeri yang memiliki latar belakang, kepribadian, bahasa, kebiasaan dan nilai-nilai moral yang berbeda sesuai dari mana mahasiswa itu berasal. Ketika seseorang mahasiswa merantau untuk menuntut ilmu ke

luar kota, maupun keluar negeri dan tempat tersebut merupakan tempat yang minoritas baginya, pasti orang tersebut akan mengalami *culture shock*.

Terlebih lagi ada mahasiswa asing di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang belum fasih berbahasa Indonesia, dan tentu akan mengalami kesulitan atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehari-hari dengan mahasiswa Indonesia, serta orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Mahasiswa asing yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi berasal dari negara Thailand. Bahasa resmi di negara Thailand adalah bahasa Thai, yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahkan semua mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi asal Thailand baru pertama kali datang ke Indonesia dan belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya. Hal tersebut tentunya dapat menghambat proses adaptasi. Permasalahan perbedaan bahasa cenderung akan menjadi buruk ketika seseorang tidak dapat mengartikan dengan baik dan benar bahasa baru yang didapatkan, tanpa memperhatikan konotasi, intonasi dan konteksnya. Akan tetapi mau tidak mau harus melakukan adaptasi di daerah tersebut. Sebagai mahasiswa perantauan pasti akan tinggal di tempat tersebut dalam jangka waktu yang panjang. Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian, serta tidak mungkin tidak melakukan komunikasi interpersonal untuk beradaptasi, saling mengenal, dan berbagi pengalaman.

Tabel 1. Data Jumlah Mahasiswa S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Asal Thailand Selatan

NO.	Angkatan	Jumlah
1.	2020	1
2.	2021	2
3.	2022	-
4.	2023	2

Sumber: Ketua Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI) periode 2024-2025.

Allah Swt telah memerintahkan di dalam surah Al-Hujurat ayat 13, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan perempuan. Dan kemudian menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mengenal (Al-Hujurat: 13) (Qur'an NU, n.d.).

Dalam surah Al-Hujurat ayat 13 Allah Swt menjelaskan bahwasannya, perbedaan laki-laki dan perempuan telah menjadi kehendak sunatullah. Secara budaya manusia juga dilahirkan dengan keanekaragaman budaya yang berbeda-beda. Dengan kata lain, setiap orang lahir dalam budaya tertentu, sehingga akan tumbuh dan berkembang dengan budaya tersebut, atau bahkan akan mencari budaya lain yang paling sesuai. Selain itu Allah Swt juga menghendaki perbedaan secara sosial dan biologis, yang seharusnya memiliki semangat untuk saling mengenal antara satu sama lain. Pada konsep “*lita'arafu*” atau saling mengenal, diartikan sebagai interaksi antar etnis yang menjadi salah satu faktor untuk kemajuan setiap budaya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, tiap individu membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, perbedaan yang hakiki manusia bukanlah terletak pada jasmaniah melainkan terletak pada sisi ketaqwaannya kepada Allah Swt (Faqih, 2021).

Berdasarkan peraturan MPR-RI juga telah dijelaskan pada amandemen kedua UUD 1945, dalam pasal 18B ayat (2) bahwa: “Negara mengakui kehormatan dan kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisonalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”. Berdasarkan peraturan tersebut bahwa undang-undang mengakui perbedaan suku, bangsa, budaya,

ras, agama dan menjaminnya persamaan status pada setiap suku bangsa tanpa melihat adanya besar kecil suku bangsa tersebut. Dan setiap suku bangsa mempunyai hak untuk mengembangkan adat istiadatnya. Akan tetapi dalam pendidikan tetap harus menggunakan bahasa resmi persatuan Indonesia, yaitu bahasa Indonesia. Oleh karena itu, betapa pentingnya bahasa Indonesia untuk mempersatukan bangsa. Di sini komunikasi interpersonal berperan sangat penting, serta perlu adanya kesadaran yang dipengaruhi oleh lingkungan agar terciptanya suasana yang damai dan tenang (Annisa & Najicha, Fatma, 2021).

Mahasiswa asal Thailand Selatan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam konteks di atas adalah bagian dari orang atau masyarakat yang memiliki perbedaan budaya di Indonesia. Mengapa demikian, karena mahasiswa asal Thailand memiliki perbedaan bahasa dan *culture* yang berbeda dengan Indonesia, sehingga dalam proses interaksinya tentu mengalami berbagai kendala. Khususnya kendala di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo yang merupakan lingkungan sehari-harinya untuk belajar menuntut ilmu. Saat awal, dalam kegiatan belajar mengajar tentu mahasiswa asal Thailand mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat mempengaruhi komunikasi mereka antara dosen dan sesama mahasiswa. Hal ini penting untuk dikaji, terutama dalam konteks komunikasi interpersonal mahasiswa asal Thailand Selatan dalam proses adaptasi sehari-hari untuk belajar memahami pembelajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Jadi berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “bagaimana komunikasi interpersonal dalam proses adaptasi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo asal Thailand Selatan?”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas yaitu bagaimana komunikasi interpersonal dalam proses adaptasi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo asal Thailand Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam proses adaptasi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo asal Thailand Selatan.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian tentang teori komunikasi interpersonal di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan menambah referensi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Serta menambah informasi bagi pembaca mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam proses adaptasi pada mahasiswa, terutama mahasiswa asing.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam memahami konteks komunikasi interpersonal dalam kegiatan sehari-hari dilingkungan sekitar, terutama di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Skripsi dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Kemandirian (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta)” oleh Arief Rahman Hanif. Mahasiswa program studi Ilmu

Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa upaya yang sudah dilakukan pengasuh panti asuhan Keluarga Yatim Muhamadiyah dalam membentuk kemandirian anak-anak di panti asuhan dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal dari DeVito melalui pendekatan humanistik yaitu, aspek keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Dari itu komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif, sehingga terciptanya hubungan yang nyaman dan akrab antara pengasuh dan anak-anak asuhnya. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran komunikasi interpersonal. Perbedaan terletak pada lokasi penelitiannya yaitu di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhamadiyah Surakarta, sedangkan peneliti di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Kedua, Skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pada Kalangan Perokok (Studi Kasus Interpersonal Relationship Pada Kalangan Perokok Perempuan di Komunitas *Ladies Curva Sud* Yogyakarta Pada Tahun 2020)” oleh Rizki Pratidina. Mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana tahun 2020.

Hasil dari penelitian ini yaitu hubungan personal antar anggota sangat memiliki kedekatan yang solid walaupun komunitas *Ladies Curva Sud* dianggap negatif oleh orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito dan teori fundamental interpersonal relationship orientation William Schutz. Komunikasi interpersonal yang dibangun didalamnya, yaitu adanya keterbukaan, interaksi yang intens, sikap saling mendukung, saling menghargai dan ada rasa keikutsertaan yang ideal serta tidak memandang latar belakang. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara teknik wawancara mendalam dan observasi. Dan perbedaan terletak pada subjek penelitian yaitu komunitas

Ladies Curva Sud, sedangkan subjek peneliti mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi asal Thailand Selatan.

Ketiga, Skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Dengan Dosen Pembimbing Dalam Pembuatan Tugas Akhir (Skripsi) UIN Suska Riau” oleh Desi Mailani. Mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2022.

Hasil dari penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen pembimbing sudah berjalan dengan efektif sesuai dengan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, akan tetapi ada beberapa mahasiswa yang masih merasa belum sesuai dengan apa yang diharapkannya atau belum sesuai ekspektasi. Karena dosen merespon dengan singkat dan *slow respon*, serta ada beberapa dosen yang enggan untuk melakukan bimbingan secara *offline*. Hal tersebut bisa terjadi karena antara mahasiswa dan dosen pembimbing memiliki karakter, sudut pandang dan kesibukan aktivitas masing-masing. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti komunikasi interpersonal dengan metode kualitatif. Dan perbedaan terletak pada lokasi penelitian di program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, sedangkan peneliti di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Keempat, jurnal dengan berjudul “Komunikasi Interpersonal Dalam Situasi Pertemuan Antar Budaya (Studi di Area Pelabuhan Lasdap Kuala Tungkal)” oleh Bukhari dan M. Aryad tahun 2020.

Hasil dari penelitian i menggunakan teori komunikasi interpersonal DeVito, terdapat hambatan komunikasi interpersonal diruang tunggu area pelabuhan kuala tungkal karena adanya rasa malu, tingkat kewaspadaan karena adanya persepsi bahaya di pelabuhan dan komunikasi kurang efektif karena perbedaan bahasa budaya. Hal tersebut bisa terjadi karena para penumpang berasal dari daerah-daerah tertentu yang menggunakan bahasa daerah untuk sehari-hari. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-

sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada pembahasan tersebut, yaitu fungsi dari komunikasi interpersonal yang dapat meminimalisir hambatan komunikasi di ruang tunggu pelabuhan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam proses adaptasi.

Kelima, skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Thailand dengan Mahasiswa Bugis di Asrama Putri IAIN Parepare” oleh Nihlah Muhammad. Mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare 2020.

Hasil dari penelitian ini menggunakan teori kecemasan dan ketidakpastian William Gudykunts dan teori pengelolaan identitas Tadasu Todd Imahor dan William R. Cupach. Komunikasi interpersonal antara mahasiswa Thailand dan bugis mengalami keterlambatan dalam *feedback*, karena adanya percampuran bahasa Melayu dengan Indonesia. Dengan bergabung diskusi atau organisasi membuat mahasiswa Thailand mudah dan cepat memahami bahasa Indonesia. Adapun perbedaan budaya dan bahasa yang memperlambat mahasiswa Thailand dalam memahami bahasa dan budaya di lingkungan sekitar. Persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti subjek yang sama, yaitu mahasiswa asal Thailand. Dan perbedaan terletak di teori yang digunakan, peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah tahap-tahap penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang dan tindakan yang dapat diamati, serta pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mencapai pemahaman yang

mendalam pada suatu kasus, serta mendapatkan, mengerti dan memahami tindakan manusia (Abussamad, 2021).

Pendekatan kualitatif dalam konteks komunikasi dapat membantu mengungkapkan bagaimana interaksi dalam suatu kelompok, bagaimana suatu budaya dimaknai oleh suatu kelompok dan seterusnya. Menurut Patton dalam Merriam dan Tisdell, bahwa tujuan dari penelitian kualitatif untuk mendapat pemahaman tentang bagaimana orang memahami realita yang terjadi dikehidupannya, menemukan gambaran proses terbentuknya makna, serta bagaimana seseorang dapat memaknai realitas tersebut (Fitri & Haekal, 2021).

2. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana komunikasi interpersonal dalam proses adaptasi mahasiswa asal Thailand Selatan. Di sini peneliti menggunakan teori Joseph A. DeVito untuk mengurai data menjadi makna pada komunikasi interpersonal dalam proses adaptasi mahasiswa asal Thailand Selatan. Teori Joseph A. DeVito dipilih karena bertujuan untuk menemukan makna-makna yang dilakukan mahasiswa dalam proses komunikasi interpersonal melalui pendekatan humanistik.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang memiliki ukuran jumlah tingkat terjadinya paling tinggi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif akan tercapai melalui beberapa pendekatan humanistik yaitu adanya keterbukaan, empati, dukungan, berpikir positif dan kesetaraan. Dengan komunikasi interpersonal yang melibatkan keterbukaan, empati, dukungan, berpikir positif dan kesetaraan, maka peneliti memfokuskan dengan lima pendekatan tersebut yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa asal Thailand Selatan

berkomunikasi sekaligus beradaptasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Sumber dan Jenis Data

a) Sumber Data Primer

Menurut Silalahi, data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang dapat mencetuskan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu (Kusmastuti & Mustamil, 2019). Jika dilihat dari mana sumber data penelitian berasal, maka di sini peneliti menggunakan sumber data primer. Sumber data primer adalah data penelitian yang didapat secara langsung dari sumber utama atau sumber aslinya tanpa adanya perantara (Murdiyato, 2020). Data primer penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam secara langsung dari informan yang dijadikan sumber utama dalam penelitian. Di sini sumber utama peneliti yaitu, mahasiswa strata satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo asal Thailand Selatan. Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 orang mahasiswa strata satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi asal Thailand Selatan. Kelima orang mahasiswa ini adalah mahasiswa asli asal Thailand bukan campuran, yang kriterianya: 1) belum mengenal bahasa Indonesia; 2) belum mengenal budaya Indonesia; 3) belum pernah ke Indonesia; 4) mahasiswa angkatan 2020-2023.

b) Jenis Data Primer

Jika dilihat dari jenisnya, maka data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer. Jenis data primer adalah hasil yang diperoleh melalui wawancara berupa teks, yang dilakukan melalui informan yang dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada 5 mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi asal Thailand Selatan. Peneliti

melakukan tanya jawab atau wawancara secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan detail. Data yang diperoleh dicatat dan direkam oleh peneliti (Kusmastuti & Mustamil, 2019).

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Observasi

Menurut Creswell, observasi atau pengamatan merupakan sebuah proses pengumpulan informasi langsung tanpa ujung yang dilakukan dengan mengamati tempat atau orang di sebuah situs penelitian. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara langsung ke lokasi untuk mengamati seluruh kegiatan yang ingin untuk diteliti (Gatot, 2020). Dalam teknik observasi ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi asal Thailand Selatan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan kepada informan sebagai sumber data dilakukan untuk menggali informasi yang akan dilakukan untuk penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, wawancara adalah percakapan memiliki tujuan, biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang diarahkan oleh seseorang dengan maksud memperoleh keterangan (Syahrudin, 2012). Teknik wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, agar dapat mengeksplorasi informasi yang lebih jelas dari informan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan tanya jawab dengan sumber data primer untuk menggali informasi mendalam, sehingga mendapatkan data yang jelas dan detail. Wawancara ini dilakukan kepada lima

mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo asal Thailand Selatan yang belum fasih berbahasa Indonesia saat awal perkuliahan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada dasarnya merupakan upaya untuk mengorganisir data, mencari apa yang penting kemudian dipelajari sehingga mendapat keputusan untuk bisa diceritakan ke orang lain. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, metode milik Miles dan Huberman. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan hingga mendapatkan data menyeluruh dan menemukan titik jenuh.

a. Reduksi Data

Pada bagian analisis yang dilakukan pertama kali ini yaitu merangkum, memilih hal yang krusial dan dicari pola serta temanya. Dalam reduksi data, tahap-tahap yang dilakukan adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat rangkaian, membuat partisi serta menulis memo. Pada penelitian ini, peneliti membuang data-data yang tidak relevan dan fokus pada data-data yang relevan dengan komunikasi interpersonal melalui lima pendekatan dalam proses adaptasi pada mahasiswa asal Thailand Selatan.

b. Penyajian Data

Penyajian data berarti dalam tahap ini yaitu mengdisplay atau menggelar dalam bentuk ringkasan, hubungan antar kategori, bagan atau gambar yang sesuai dijelaskan secara deskriptif. Pada penelitian ini penyajian data dalam bentuk narasi wawancara untuk mempermudah dalam mendeskripsikan data.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan disini merupakan penemuan baru yang disediakan berupa deskripsi awal yang belum jelas, dan dapat

berupa hubungan kasual atau interaktif dan hipotesis atau teori. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian terkait komunikasi interpersonal dalam proses adaptasi pada mahasiswa asal Thailand Selatan (Triyono, 2021).

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES ADAPTASI

A. Komunikasi

Sejak kecil dan ketika terbangun dari tidur sampai ingin tidur lagi, selalu berhubungan dengan komunikasi, oleh karena itu komunikasi tidak mungkin bisa dihindari. Menurut Harold Laswell komunikasi “*who says what in which channels to whom with what effect*” (siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, untuk siapa dan efeknya apa). Sementara menurut West dan Tumer (2010), komunikasi adalah sebuah kemampuan untuk memahami orang lain (*ability to understand one another*). Jadi tujuan utama dari komunikasi adalah untuk saling memahami, tentunya dengan komunikasi efektif (Rakhmawati, 2019).

Proses komunikasi bisa disebut efektif jika terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, berpengaruh kepada sikap, perubahan perilaku dan hubungan menjadi semakin baik. Untuk mencapai komunikasi yang efektif tentunya harus menyiapkan proses komponen-komponen komunikasi sebagai berikut:

a. Komunikator atau Pengirim

Komunikator atau pengirim merupakan pihak pertama yang membuat pesan. Komunikator bisa bersumber dari individu, kelompok atau organisasi. Sebagai komunikator yang memiliki tujuan tertentu, maka komunikator tidak selalu kenal atau tidak selalu banyak tahu tentang komunikan atau penerima pesan. Karena itu pengirim sebelum mentransmisi pesan harus memahami tingkat kepercayaan penerima pesan. Dan jika pada saat proses komunikasi tidak berjalan dengan efektif, maka kesalahan pertama terletak pada komunikator, karena cara komunikator memulai sebuah pesan dapat menentukan bagaimana pesan itu bisa diterima.

Aristoteles menyatakan bahwa untuk menjadi komunikator agar komunikasi berjalan efektif harus memperhatikan tiga hal yaitu: *pertama*, ethos ini terletak pada kecerdasan dalam memilih kata-kata, menggunakan argument yang masuk akal, karakter yang menggambarkan kejujuran serta ketulusan, citra yang positif dan memiliki niat yang baik. *Kedua*, phatos ini bagaimana keterampilan komunikator dalam menggugah emosi pendengar. Jadi phatos merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan dengan intonasi atau suara yang baik, dan menyampaikan pesan dengan bertutur yang dapat menggugah emosi pendengar. *Ketiga*, logos yaitu komunikator harus memiliki akal yang sehat dan mampu memberikan bukti akurat, aktual dan faktual dalam menyampaikan pesan (Rustan, Ahmad & Hakki, 2017).

b. *Encoding*

Encoding atau penyandian merupakan proses penyampaian pikiran atau gagasan dari pengirim pesan atau komunikator. Saat seorang komunikator akan berbicara maka proses penyandian sebelumnya bersifat abstrak. Setelah proses penyandian maka ide atau gagasan sudah bisa diterima oleh komunikan. Sehingga ide dan gagasan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan.

c. Pesan

Pesan disini berkaitan dengan hal-hal yang ingin disampaikan saat berkomunikasi. Pesan merupakan simbol-simbol yang ingin disampaikan bersumber dari ide maupun gagasan yang mewakili perasaan. Rustan & Hakiki menjelaskan bahwa pesan memiliki lima atribut utama:

1. Insentif motivasi, merupakan dorongan yang berasal dari luar diri seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.
2. Kredibilitas, tingkat kepercayaan dari isi pesan yang akan disampaikan. Pesan yang akurat bersertakan bukti-bukti yang terpercaya.

3. Menarik, berkaitan dengan isi pesan yang menyenangkan dan menghibur. Jadi isi pesan dapat membangkitkan secara emosional.
4. Relevan, isi pesan yang disampaikan berdasarkan situasi dan kondisi. Sehingga isi pesan dapat mencapai tujuan komunikasi yaitu merubah perilaku khalayak (Gandasari et al., 2022).

d. Saluran atau Media

Saluran atau media merupakan alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Pesan diteruskan melalui saluran yang bisa ditangkap oleh panca indra. Oleh karena itu komunikator dapat mengirimkan pesan secara verbal maupun nonverbal. Melalui indra pendengaran dapat menerima pesan verbal dan melalui indra pengelihatan dapat menerima pesan nonverbal. Seiring perkembangan teknologi, media komunikasi juga berkembang sangat pesat. Sebab itu komunikator harus lebih fokus dan detail dalam memilih saluran komunikasi.

e. *Decoding*

Pesan yang dihasilkan *encoding* dapat diterima lawan bicara melalui *decoding*. *Decoding* merupakan tindakan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan, dapat berupa membaca, mendengarkan dan memahami pesan (Haro & Annissa, 2022).

f. Komunikan atau Penerima

Komunikan atau orang yang menerima pesan juga memiliki peran penting dalam berlangsungnya proses komunikasi. Komunikan sering disebut juga *audience*, khalayak, sasaran dan *receiver* (penerima).

g. Umpan Balik atau *Feedback*

Umpan balik adalah respon, isyarat atau tanggapan yang diberikan oleh komunikan. Tanpa adanya umpan balik, komunikator tidak akan mengetahui apa dampak pesan yang dikirim ke komunikan.

Jenis umpan balik tentunya berbeda-beda, tergantung dari jenis komunikasi yang dilakukan. Umpan balik ada yang berupa *face to face* dan ada yang melalui perantara media.

h. Gangguan atau *Noise*

Dalam berkomunikasi tidak selamanya akan berjalan dengan lancar, tentu akan ada gangguan, maupun hambatan. Gangguan bisa terjadi dari mana saja, karena lingkungan sosial, lingkungan fisik, psikologis, sosial budaya dan dimensi waktu (Suriati et al., 2022).

B. Komunikasi Interpersonal

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Tidak bisa dibayangkan jika hidup tanpa adanya komunikasi. Tidak ada manusia yang dapat menyelesaikan masalah tanpa ada bantuan dari orang lain. Komunikasi menjadi hal yang urgen untuk dilakukan tiap individu ke individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Dalam Al-Qur'an juga banyak ayat berisi dialog yang dikategorikan ke dalam komunikasi interpersonal, seperti surah As-Saffat: 102 dan Taha: 92-94.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ أَبِي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَبِي أَدْبَحَكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka ketika anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersamanya, Ibrahim berkata: “Wahai anakku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” ia (Ismail) menjawab: “Wahai ayahku! Kerjakan apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, InsyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar (As-Saffaat: 102).

قَالَ يَهُرُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا ۖ أَأَلَّا تَتَّبِعُنَّ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي ۗ ٩٣
قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِإِحْسَابِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي
إِسْرَائِيلَ وَبَيْنَ تَرْفَبِ قَوْلِي

Artinya: Dia (Musa) berkata: “Wahai Harun! Apa yang telah menghalangimu ketika melihat mereka telah sesat, sehingga kamu tidak mengikuti Aku? Maka apakah kamu telah sengaja telah melanggar perintahku?” Harun menjawab: “Hai Putera ibuku! Janganlah kamu pengang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan berkata (kepadaku): “Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku” (Thaha: 92-94).

Komunikasi interpersonal merupakan penyampaian informasi antara dua orang untuk memperoleh makna, identitas dan mendapatkan hubungan-hubungan antarmanusia. Dan jika ditinjau dari sifatnya, komunikasi interpersonal ada dua macam yaitu, komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil (*small group discussion*). Komunikasi diadik adalah komunikasi antara dua orang yang saling tatap muka. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi antara tiga orang atau lebih yang saling tatap mukan dan saling berinteraksi satu sama lain (Samsinar & Rusnali, A Nur, 2017).

DeVito menyatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Komunikasi interpersonal akan terjalin efektif jika diawali dengan hubungan interpersonal yang baik (Sapril, 2011). Komunikasi interpersonal juga memiliki beberapa sifat diantaranya prosesual, transaksional, individual, pengetahuan personal dan menciptakan makna. Prosesual, karena komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi berkelanjutan, sehingga komunikasi akan terus menerus berkembang lebih intim dari masa ke masa. Transaksional, komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah proses transaksi yang terdiri dari beberapa orang. Jadi sifat transaksional ini menjadi dampak tanggung jawab komunikator agar menyampaikan pesan dengan detail. Individual,

komunikasi interpersonal melibatkan bagian terdalam dari manusia sebagai seorang atau individu yang berbeda dan unik dari orang lain. Pengetahuan personal, komunikasi interpersonal dapat menambah wawasan dan pengetahuan personal melalui interaksi manusia. Agar dapat memahami individu, tentu harus memahami perasaan dan pikiran orang lain. Menciptakan makna, komunikasi interpersonal tidak hanya bertukar kalimat, tetapi berbagi makna, informasi dan saling berkomunikasi antara dua belah pihak (Maghfirah, 2018).

Seringkali dalam proses komunikasi mengalami hambatan atau *noise*, sehingga komunikasi dapat kurang efektif bahkan komunikasi menjadi tidak efektif. Padahal komunikasi sangat penting dalam kehidupan. Dan di dalam komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika hubungan antara individu terjalin baik dan harmonis. Menurut Joseph A. DeVito efektifitas komunikasi interpersonal dapat tercapai jika dalam proses komunikasi memiliki beberapa pendekatan humanistik sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Ketika pertama kali bertemu seseorang kemudian melakukan perkenalan, tentunya memperkenalkan nama, asal daerah dan apa yang biasa yang tercantum di biodata. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, hubungan dengan orang tersebut akan berkembang dan lebih dekat. Sudah mulai bercerita, berbagi pengalaman dan berkeluh kesah bersama. Semakin lama mengenal seseorang, maka hubungan akan semakin dekat, karena sudah saling terbuka satu sama lain. Keterbukaan ini berarti sudah bersedia mengungkapkan jati diri dan informasi diri sendiri kepada rekan komunikasi. Dalam hal ini, prinsip keterbukaan merupakan suatu kunci ketahanan dan keharmonisan dalam hubungan interpersonal. Hal ini disebabkan karena adanya sikap keterbukaan yang dapat memotivasi tumbuhnya sikap saling perhatian, saling pengertian dan saling mengembangkan hubungan interpersonal (Mettasatya & Setya, 2020).

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kondisi dimana seseorang dapat menempatkan diri terhadap posisi atau peran orang lain. Salah satu syarat utama dalam empati adalah ketika seseorang dapat terlebih dahulu mengerti atau mendengarkan sebelum dimengerti atau didengarkan orang lain. Sikap empati akan memudahkan pesan (*message*) untuk diterima oleh penerima (*receiver*). Dengan mendengarkan dan memahami lawan bicara terlebih dahulu, dapat menciptakan keterbukaan dan kepercayaan yang diperlukan dalam membangun hubungan kerjasama dengan orang lain (Sari, 2017).

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dalam komunikasi akan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif. Sikap mendukung bisa berupa dengan memperlihatkan sikap deskriptif (permintaan akan informasi) spontan, bersikap tentative dan berpikir terbuka. Dan setiap orang dalam hidupnya tentu membutuhkan dukungan dari orang lain, agar terciptanya hawa yang positif.

d. Berpikir Positif (*Positiveness*)

Dalam bersikap positif terdapat dua cara untuk mengkomunikasikannya yaitu, menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang untuk berinteraksi. Komunikasi interpersonal dapat terbangun jika didasari dengan sikap positif terhadap dirinya sendiri. Orang yang bersikap positif terhadap dirinya sendiri dapat menularkan perasaan positif ini kepada orang lain. Perasaan positif dalam komunikasi sangat berpengaruh untuk mewujudkan interaksi yang efektif. Perilaku positif juga menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Bersikap positif ini bisa berupa penghargaan dan pujian. Dengan demikian, pemikiran positif dapat meminimalisir terjadinya konflik (Putriana et al., 2021).

e. Kesetaraan (*Equality*)

Konsep kesetaraan tertuang pada sikap atau pendekatan yang dilakukan masing-masing individu, dimana kedua partisipan komunikasi interpersonal akan saling memperlakukan rekannya sebagai kontributor penting dan vital dalam melakukan komunikasi. Dalam hal ini kesetaraan bisa kesetaraan sikap, pandangan, usia, biologis dan lainnya. Dalam kehidupan sosial, tentunya seseorang akan dihadapkan dengan orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, orang yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dan masih banyak yang lain. Dalam situasi dan kondisi, tentunya tidak dapat dihilangkan keberadaan hierarki. Namun cobalah untuk menghindari adanya rasa superioritas dan senioritas. Karena dalam komunikasi interpersonal akan jauh lebih efektif jika adanya kesetaraan dengan lawan bicara. Dengan adanya kesetaraan saat berkomunikasi, maka akan menciptakan suasana yang menyenangkan, ramah dan *friendly*. Serta menjadi jalan alternatif untuk mengurangi kecanggungan maupun ketimpangan saat berkomunikasi dengan orang lain (Mettasatya & Setya, 2020).

Peran komunikasi dalam kehidupan manusia memang sangatlah penting, terutama peran dari komunikasi interpersonal. Karena komunikasi interpersonal bisa dibilang sebagai kebutuhan dasar maupun kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Mulyana mengungkapkan “mengapa setiap orang berkomunikasi?”, beliau mengungkapkan bahwa pertanyaan ini begitu luas dan sulit untuk dijawab. Dan jika membahas mengenai peran komunikasi, apabila harus dispesifikkan maka peran komunikasi dapat dilihat dari fungsi dan tujuan dimana komunikasi dimanfaatkan (Megawati & Atur, 2021).

Saat berkomunikasi, komunikasi interpersonal akan dianggap efektif jika pesan yang disampaikan kepada orang lain itu benar dan orang tersebut memberikan respon yang sesuai. Komunikasi interpersonal dapat dianggap efektif jika dapat berfungsi untuk: (a) membentuk dan menjaga hubungan baik dengan individu; (b) menyampaikan pengetahuan atau

informasi; (c) mengubah sikap dan perilaku; (d) pemecahan masalah dalam hubungan manusia; (e) citra diri menjadi lebih baik; dan (f) jalan menuju sukses. Peran komunikasi interpersonal yang efektif, tentunya akan membantu dalam tercapainya tujuan tertentu (AW, 2011). Karena komunikasi interpersonal merupakan suatu tindakan yang berfokus pada macam-macam tujuan tertentu. Berikut macam-macam tujuan dari komunikasi interpersonal:

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Dalam komunikasi interpersonal ini dapat memiliki kesempatan untuk membicarakan diri sendiri kepada orang lain atau sebaliknya. Komunikasi ini juga belajar untuk membuka diri terhadap orang lain. Dengan membicarakan diri sendiri dan orang lain, maka akan mendapatkan umpan balik mengenai nilai, sikap dan perilaku orang lain.

b. Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal akan mengetahui lebih banyak mengenai lingkungan sekitar dengan baik. Bahkan seringkali membicarakan hal-hal yang ada di media massa Banyak informasi yang dapat diketahui melalui komunikasi interpersonal.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna

Sebagai makhluk sosial dan setiap orang tentunya ingin disayangi, dicintai, disukai dan menyukai orang lain. Oleh karena itu, banyak orang yang menghabiskan waktunya hanya untuk komunikasi interpersonal agar tercipta dan terpelihara hubungan yang baik dan bermakna (Sari, 2017).

d. Mengubah perilaku

Ketika bergaul dengan orang lain, tentu ingin menjadi lebih baik lagi dan lebih bermanfaat bagi sesama. Banyak waktu seseorang yang dipergunakan untuk pertemuan antarpersonal, misalnya ketika ingin menjadi pengusaha bergaullah dengan pengusaha.

e. Bermain dan mencari hiburan

Ada saatnya ketika seseorang sedang berinteraksi dengan orang lain hanya untuk melepaskan beban dan emosi negatif. Dengan berinteraksi dengan orang lain, maka perasaan dan pikiran akan lebih tenang, terhibur, dan menyenangkan. Banyak komunikasi interpersonal yang dapat membangkitkan semangat dan perasaan, seperti berolahraga, mendengar cerita lucu dan berdiskusi mengenai hal apapun.

f. Membantu

Ahli psikologi, psikiater dan ahli terapi memanfaatkan komunikasi interpersonal untuk membantu orang lain dalam profesinya. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari, tanpa disadari seseorang bertindak sebagai konseler dalam membantu teman-temannya yang memiliki masalah dan kemudian mendapatkan solusi (Anshar, 2015).

Tujuan komunikasi interpersonal yang sudah sebutkan di atas, bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk membantu orang lain saat melakukan komunikasi interpersonal dan sebagai efek untuk mengenal diri sendiri serta memperoleh pengenatahuan dunia luar.

C. Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu masalah yang harus dipecahkan ketika seseorang atau sekelompok bertemu dan berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda. Adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian dengan suatu hal yang baru, terlepas hal tersebut diinginkan atau tidak. Adaptasi budaya menurut Kim, proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan budayanya yang baru. Menurut Gudykunts dan Kim, adaptasi yang dilakukan setiap orang tergantung pada setiap motivasi individu yang tentu saja berbeda-beda. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim menjelaskan bahwa setiap individu harus menjalani prosesa adaptasi jika bertemu dan berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Kemudian Mulyana dan Rahmat menyatakan, bahwa adaptasi dengan

lingkungan baru diperkirakan akan lebih mudah jika komunikasi antar individu lebih sering dilakukan (Soemantri, 2019).

Proses adaptasi menjadi salah satu cara untuk dapat terhindar dari *culture shock*. Dalam penerapan adaptasi, seseorang membutuhkan waktu secara perlahan dan bertahap dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan budaya yang baru. Menurut Samovar, terdapat 4 tahap dalam proses adaptasi budaya, yaitu:

a. Fase *Honeymoon*

Fase pertama ini, seseorang yang akan pindah ke lingkungan baru memiliki rasa senang dan penuh harapan karena telah memiliki bayangan yang indah terhadap lingkungan barunya.

b. Fase *Frustration*

Pada fase kedua, rasa senang seseorang mulai menurun dan timbul rasa kecewa, ketidaknyamanan, kesulitan. Karena apa yang dibayangkan sebelumnya tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Fase ini merupakan fase krisis dalam *culture shock*.

c. Fase *Readjustment*

Setelah fase *honeymoon* dan *frustration*, pada fase ini seseorang mulai mengerti budaya barunya dan mulai menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

d. Fase *Resolutions*

Fase terakhir ini, seseorang mulai paham pada lingkungan barunya. Mulai memahami kebiasaan, nilai, kepercayaan, pola komunikasi dan lain-lain di lingkungan budaya baru. Pada fase ini, seseorang akan mulai bisa beradaptasi dan mampu hidup dalam dua budaya (budaya lama dan budaya baru) (Ambarwati & Indriastuti, 2022).

D. Budaya

Pada dasarnya budaya merupakan nilai-nilai yang datang dari interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui secara langsung maupun tidak langsung, seiring berjalannya interaksi tersebut. Secara pendekatan antropologi, menurut Clifford Geertz mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristik tersendiri dan dapat dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Dalam pendekatan etnografi, budaya diartikan sebagai konstruksi sosial maupun historis yang meneruskan pola-pola tertentu melalui simbol, pemaknaan, premis, bahkan tergambar dalam peraturan. Sementara dalam pandangan psikologi, menurut Geert Hofstede, budaya diartikan tidak hanya sekedar sebagai respon dari pemikiran manusia, tetapi juga sebagai jawaban atau respon dari interaksi antarmanusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok yang merespons lingkungan manusia itu. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya merupakan nilai yang tampak akibat dari interaksi antarmanusia di wilayah tertentu. Dan budaya ini yang akan menjadi jalan untuk proses komunikasi antar manusia yang ada didalamnya (Nasrullah, 2018).

Budaya menampakkan diri dari pola bahasa, bentuk kegiatan, perilaku sebagai model-model bentuk penyesuaian diri dan gaya berkomunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal disuatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada saat tertentu juga. Dan budaya tentunya akan mempengaruhi individu sejak dari kandungan hingga mati, bahkan ketika meninggal dunia akan dikubur sesuai dengan cara budayanya masing-masing (Mulyana & Rakhmat, 2014).

A. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya menurut Gudykyns, komunikasi yang mengaitkan antar orang-orang dari budaya yang berbeda. Sementara menurut Stella Ting-Toomey, komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran simbolis dimana tiap individu (atau lebih) komunitas budaya

yang berbeda menegosiasikan makna bersama secara interaktif. Dua budaya yang berbeda tentu akan banyak membawa perbedaan, berbeda perilaku, sikap, norma, nilai dan banyak lagi yang lain. Sehingga menjadi suatu hal yang wajar jika banyaknya perbedaan sulit untuk menciptakan komunikasi yang efektif (Suryani, 2013). Dalam keadaan tersebut, menurut Porter dan Samovar dalam Mulyana dan Rakhmat (1990), seseorang dihadapkan kedalam masalah-masalah yang ada dalam situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus kepada orang yang berbeda budaya, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dua orang atau lebih, dan pada umumnya terjadi secara spontan. Sedangkan komunikasi antarbudaya pada dasarnya juga komunikasi interpersonal tetapi ditekankan dengan ciri-ciri budaya yang berbeda pada partisipannya, yang meliputi perbedaan bahasa (baik verbal maupun nonverbal), sikap, nilai-nilai, persepsi dan pola pikir. Budaya dan komunikasi tidak bisa dipisahkan. Budaya merupakan fondasi dalam berkomunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik dalam berkomunikasi (Sihabudin, 2011).

James Neulip (2011) menyatakan, bahwa setidaknya ada beberapa faktor pembeda dalam komunikasi lintas budaya:

1. Pesan yang dikirim bukan pesan yang diterima. Menurut Neulip, ketika orang berbeda budaya berkomunikasi, mereka membawa semua perilaku, pikiran dan emosi yang telah tertanam dalam diri mereka. Sehingga pesan yang disampaikan dan diterima sesuai dengan cara pandang budaya masing-masing.
2. Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya adalah komunikasi nonverbal. Para pengajar bahasa mengatakan bahwa kunci kesuksesan komunikasi lintas budaya adalah bahasa, namun kenyataannya komunikasi lintas budaya bersifat pada proses komunikasi nonverbal.

3. Komunikasi antarbudaya mengaitkan benturan dalam komunikasi. Seperti contoh orang korea lebih mengutamakan diam daripada banyak bicara. Sedangkan orang Amerika berbicara merupakan hal utama.
4. Komunikasi antarbudaya mengimplikasikan tekanan dan adaptasi, sehingga ketika seseorang bertemu dengan orang yang berbeda budaya akan merasa khawatir dan cemas (Khotimah, 2019).

BAB III
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ASAL
THAILAND SELATAN

A. Sejarah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo merupakan fakultas tertua diantara semua fakultas di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo yang berdiri pada 06 April 1970. Fakultas Dakwah dan Komunikasi sudah melalui banyak perjalanan yang turut serta dalam perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 130 Tahun 2014 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 269).

Didirikannya Fakultas Dakwah dan Komunikasi diharapkan dapat melahirkan mahasiswa sebagai da'i yang professional dan dapat meningkatkan kualitas keimanan dan keagamaan masyarakat. Pada awal berdirinya Fakultas Dakwah dan Komunikasi kala itu karena Partai Komunis Indonesia (PKI) di Jawa Tengah memperoleh suara terbanyak pada tahun 1955. Hal tersebut menjadikan perlu kehadiran perguruan tinggi Islam untuk lebih mendalami ajaran Islam dan juga untuk membendung gerakan dan kekuatan komunis serta untuk menyebarkan dakwah Islamiyah. Namun seiring perkembangan zaman dan perubahan masyarakat di Jawa Tengah, Fakultas Dakwah bukan lagi hanya melahirkan sarjana yang melakukan tabligh, tetapi berperan aktif dalam melakukan pengembangan dan perubahan masyarakat (*Fakultas Dakwah Dan Komunikasi - UIN Walisongo*, n.d.).

Fakultas Dakwah dan Komunikasi terletak di Kampus III Universitas Islam Negeri Walisongo yang beralamat di Jalan Prof. Dr. Hamka No.3, Tembakaji Kota Semarang. Saat ini Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki 5 program studi yaitu:

1. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
2. Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
3. Manajemen Dakwah (MD)
4. Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
5. Manajemen Haji dan Umrah (MHU)

B. Visi dan Misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo

1. Visi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo

Fakultas terdepan dalam pendidikan, penelitian, penerapan, dan pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi untuk kemanusiaan dan peradaban berbasis kesatuan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara tahun 2025.

2. Misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu dakwah dan komunikasi berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang unggul, interdisipliner, kompetitif dan berakhlak al-karimah.
- b. Mengembangkan ilmu dakwah dan komunikasi berbasis riset.
 - a. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset.
 - b. Menggali dan menerapkan kearifan lokal dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi.
 - c. Menggalang dan mengembangkan kerjasama dalam membangun tridarma perguruan tinggi.

C. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Asal Thailand Selatan

Mayoritas masyarakat asal Pattani Selatan Thailand beragama Islam. Semua mahasiswa asal Thailand di Fakultas Dakwah dan komunikasi berasal dari Pattani Selatan Thailand yang tergabung dalam sebuah organisasi bernama PMIPTI (Persatuan Mahasiswa Islam Pattani (Selatan Thailand) di Indonesia). PMIPTI pertama kali berdiri pada tahun 1971 di Jakarta, Yogyakarta dan Bandung. Mahasiswa asal Pattani Thailand sudah mulai datang ke Semarang pada tahun-tahun 1990-an. Saat itu mahasiswa asal Thailand sudah mendirikan organisasi di Semarang tetapi dengan nama yang berbeda, bukan PMIPTI. Berikut perubahan nama PMIPTI dari waktu ke waktu:

1. OMIPTI (Organisasi Mahasiswa Islam Pattani Thailand di Indonesia), nama ini berdiri sejak tahun 1971-1972.
2. PEMITI (Persatuan Mahasiswa Islam Thailand di Indonesia), nama ini berdiri sejak tahun 1972-1976.
3. PEMIPTI (Persatuan Mahasiswa Islam Pattani di Thailand), nama ini berdiri sejak tahun 1976-1981 yang mempunyai lambang peta negara Thailand.
4. PERDAMPI (Persatuan Pemuda Islam Pattani di Indonesia), nama ini berubah hanya dalam waktu 4 bulan 10 hari sejak 28 Februari hingga 9 Juni 1981.
5. Dan selanjutnya nama berubah menjadi PEMIPTI (Persatuan Mahasiswa Islam Pattani di Thailand), dengan lambang yang sama yaitu peta negara Thailand.
6. Beberapa tahun kemudian ada perubahan kata singkat dari PEMIPTI menjadi PMIPTI yang nama penuhnya Persatuan Mahasiswa Islam Pattani (Selatan Thailand) di Indonesia.

Dan sejak tahun 2014, organisasi mahasiswa asal Thailand Selatan di Semarang berdiri dan diresmikan dalam acara Majelis Kerjasama Pelajar Pattani (MKPI), dengan nama PMIPTI (Persatuan Mahasiswa Pattani

(Selatan Thailand) di Indonesia). Jumlah anggota PMIPTI Semarang saat ini terdapat 34 anggota, yang terdiri dari 5 anggota mahasiswa strata satu (S1) dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan sisanya mahasiswa dari fakultas lain. Saat ini lokasi sekretariat PMIPTI terletak di Perumahan Bhakti Persada Indah (BPI) No.15 Blok-I, Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang

Tabel 2. Daftar Jumlah Mahasiswa Asal Thailand Selatan di Universitas Islam Negeri Walisongo

NO.	Fakultas	Jurusan	S1				S2
			Tahun				
			2020	2021	2022	2023	2023
1.	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Komunikasi dan Penyiaran Islam	-	-	-	-	1
		Manajemen Dakwah	1	2	-	2	-
2.	Fakultas Syariah dan Hukum	Hukum Keluarga Islam	2	-	1	-	-
		Ilmu Falak	-	1	-	-	-
3.	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	Pendidikan Bahasa Inggris	4	-	-	-	-
		Pendidikan Agama Islam	2	-	3	2	-
		Manajemen Pendidikan Islam	-	-	1	-	1
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	-	-	1	1	-
		Ilmu Agama Islam	-	-	-	-	-
		Pendidikan Bahasa Arab	-	-	1	-	-
4.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Ekonomi Syariah	-	2	-	1	1
5.	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Psikologi	-	-	-	1	-

6.	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora	Aqidah dan Filsafat Islam	-	-	-	1	-
7.	Fakultas Sains dan Teknologi	Teknologi Informasi	-	-	1	-	-

Sumber: Ketua Persatuan Mahasiswa Islam Pattani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI) periode 2024-2025.

Adapun kegiatan rutin PMIPTI yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, meliputi yasinan bersama, thalilan, ada juga kegiatan latihan khutbah seperti kultum untuk melatih keterampilan, dan tentu ada kegiatan diskusi bersama (Hasil wawancara oleh ketua PMIPTI periode 2022-2023).

D. Visi dan Misi Persatuan Mahasiswa Islam Pattani (Selatan Thailand) di Indonesia

Visi PMIPTI:

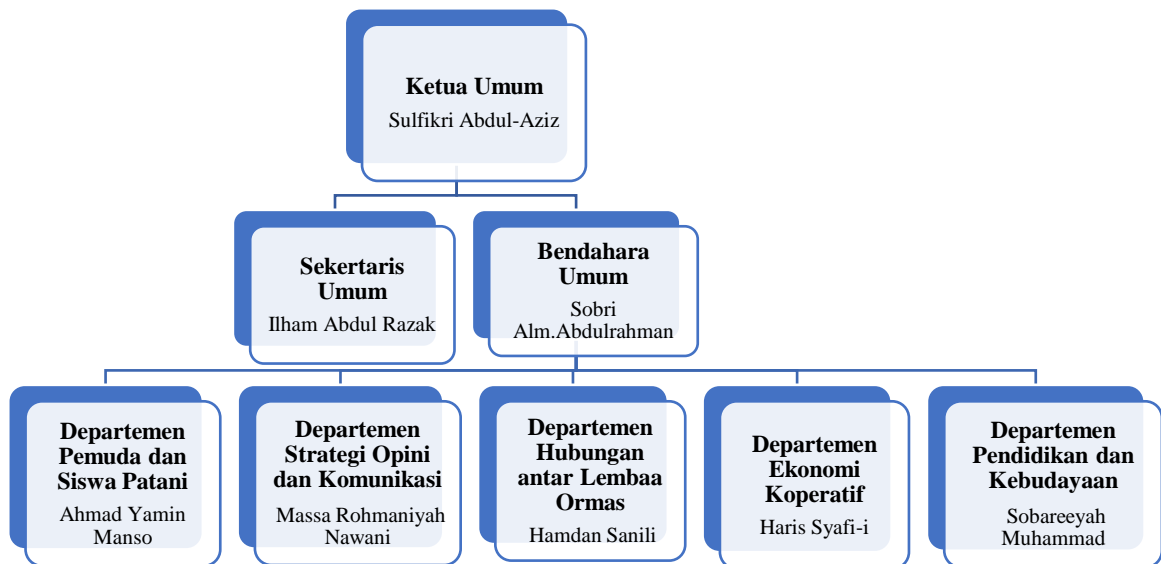
Menjadi organisasi yang progresif dengan membina dan mempersiapkan generasi intelektual Islamis yang berwawasan ke depan sesuai perkembangan sosial, budaya, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Misi PMIPTI:

1. Meningkatkan fungsi dan peranan PMIPTI sebagai wadah perjuangan anggota PMIPTI, serta melaksanakan tugas kemahasiswaan melalui program yang terarah.
2. Menetapkan komitmen ideal yang konseptual, personal, dan operasional bagi anggota dalam rangka perjuangan dinamika organisasi.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan anggota PMIPTI sebagai kader generasi yang meliputi ranah kepemimpinan dan keorganisasian, serta memiliki daya kreatif dan inovatif berbasis kepribadian bertauhid, berbudi luhur dan akhlakul karimah.

4. Membangunkan solidaritas dan meningkatkan peranan anggota PMIPTI dalam masalah pendidikan dan sosial kebudayaan yang dihadapi oleh masyarakat Patani dan masyarakat umumnya.
5. Membangun dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas dan manajerial organisasi, serta dapat mengabdikan pada masyarakat (*Mahasiswa Islam Patani PMIPTI SEMARANG*, n.d.).

Gambar 1. Struktur Organisasi PMIPTI Periode Tahun 2024-2025



BAB IV
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES ADAPTASI
MAHASISWA ASAL THAILAND SELATAN

A. Dinamika Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Thailand Selatan

Pada bab ini penulis menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa asal Thailand di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan lima informan mahasiswa asal Thailand di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Wawancara pertama kali dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 22 Mei 2024 di Sekertariat Persatuan Mahasiswa Islam Pattani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI). Dan wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 25 Mei 2024 di Kampus 2 Universitas Islam Negeri Walisongo. Kemudian data yang sudah terkumpul dideskripsikan dengan cara kualitatif.

1. Proses Komunikasi Interpersonal Informan Pertama

Tabel 3. Data Informan Pertama

Nama	Miss Kayanee Chewae
Jurusan	Manajemen Dakwah 2020
Asal	Pattani Selatan Thailand

Kayanee mengungkapkan bahwa saat kuliah di Universitas Islam Negeri Walisongo ini kali pertamanya datang ke Indonesia. Oleh sebab itu Kayanee belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya. Saat ini bahasa yang dikuasainya ada 3 bahasa yaitu, bahasa Thailand, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sudah paham tapi masih belajar. Saat awal kali perkuliahan di tahun 2020 ada bencana covid-19, dan di awal semester

5 Kayanee baru merasakan kuliah *offline* di kampus. Hal tersebut yang menjadi hambatan Kayanee untuk belajar dan komunikasi interpersonal secara langsung dengan teman-teman baru untuk melatih bahasa Indonesianya.

a) Keterbukaan (*Openness*)

Kayanee mengungkapkan bahwa saat awal datang ke kampus, teman sekelasnya tidak peduli dengannya. Menurutnya, hal tersebut terjadi karena ada perbedaan bahasa.

“Iya ada, kan awal itu teman kelas saya itu ga peduli sama saya. Saya ga tahu kenapa itu, mungkin perbedaan bahasa. Sekarang sudah peduli.”

Ketika bertemu dengan teman di jalan, Kayanee juga enggan untuk menyapa terlebih dahulu serta cenderung hanya dekat dengan teman-teman sesama mahasiswa Thailand saja, karena memiliki persamaan bahasa dalam berkomunikasi. Hal tersebut membuat Kayanee mulai berusaha menerapkan komunikasi interpersonal dengan teman kelasnya, yaitu dengan berusaha membuka diri untuk mencari topik pembicaraan terlebih dahulu. Dengan sikap keterbukaan yang telah dilakukan oleh Kayanee, perlahan hingga saat ini teman kelasnya sudah mulai akrab dengannya.

b) Empati (*Empathy*)

Ketika berkomunikasi dengan orang Indonesia saat awal-awal perkuliahan *offline*, Kayanee cenderung lebih banyak mendengar, karena keterbatasan bahasa. Tetapi setelah sudah 2 tahun di Indonesia, sudah mengambil kelas BIPA, dan sudah mulai paham bahasa Indonesia. Kayanee sudah mulai menerapkan komunikasi interpersonal dengan bersikap empati, Kayanee mulai berani bertanya-tanya kepada temannya “Kemana habis ini?”, “Apa kuliah hari ini?”. Setelah menerapkan komunikasi interpersonal, Kayanee saat ini sudah mulai bertukar cerita dan curhat satu sama lain dengan teman-teman Indonesia.

Menurut Kayanee, berteman dengan orang Indonesia itu menyenangkan dan menguntungkan baginya. Dengan berkomunikasi dengan teman Indonesia bisa membantu memperlancar komunikasinya dalam bahasa Indonesia. Bahkan ketika beberapa hari setelah wawancara dengan Kayanee, peneliti tak sengaja bertemu dengannya di kampus. Kayanee memberi semangat kepada peneliti dalam mengerjakan skripsi dan Kayanee juga sudah mulai curhat dengan peneliti tentang apa yang dirasakannya.

c) Dukungan (*Supportivness*)

Dalam aspek dukungan, Kayanee mengungkapkan tetap menerima dan mendukung adanya banyak perbedaan di Indonesia. Kayanee menyadari bahwa dirinya minoritas di kampus, walaupun demikian tetapi Kayanee tetap saling mendukung dan memberi semangat ketika ada teman dalam kesulitan atau ketika ada ujian, “Kalau temen saya itu ada ujian saya suka beri semangat, "Semangat ya" gitu”. Kayanee telah menerapkan komunikasi interpersonal dengan sikap mendukung ke teman-temannya, dan ketika di kelas ada perkataan atau pelajaran yang tidak diketahuinya. Kayanee bertanya kepada teman, dan temannya tersebut memberitahu dan menjelaskan kepada Kayanee. Jadi komunikasi interpersonal dengan sikap mendukung yang Kayanee lakukan menumbuhkan sikap supportif saling membantu satu sama lain.

d) Berpikir Positif (*Positivness*)

Saat pertama kali Kayanee datang di Indonesia, *first impressions* Kayanee melihat orang Indonesia menurutnya, memiliki sikap yang sopan karena suka meminta izin ketika ingin lewat atau pamit.

“Kalau pikiran saya itu, orang Indonesia ini sopan. Karena, mau ke mana, mau keluar, mau lewat gitu izin dulu. "Permisi", "Pamit dulu ya", "Assalamualaikum" gitu”.

Bahkan ketika ada masalah yang sering dialami mahasiswa yaitu, tugas yang menumpuk. Kayanee selalu berpikir positif dan yakin bahwa dapat menyelesaikan tugasnya. Menurut Kayanee yang

terpenting mengerjakan dan mengumpulkan tugas, salah benar itu urusan belakang. Kayanee juga mengungkapkan bahwa dalam komunikasi interpersonal itu perlu ada pujian didalamnya, karena dengan pujian bisa memberi semangat lawan bicara.

e) Kesetaraan (*Equality*)

Dalam aspek kesetaraan, sejak awal Kayanee telah menerapkan komunikasi interpersonal dalam pendekatan kesetaraan. Saat awal datang ke kampus, Kayanee belum punya motor, dan ada satu temannya yang selalu mengajak dan memberi tumpangan ke kampus. Sejak itu Kayanee mengungkapkan bahwa berteman baik itu dengan siapa saja, tidak memandang apapun. Menurutnya siapa pun orangnya tetap harus diperlakukan dengan setara, karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

“Kan setiap orang itu beda kebolehan dan kekurangan masing-masing. Kalau saya itu ga milih teman. Kan saya ada teman dari Thailand itu ramai. Saya itu juga suka banget kalau ada teman Indonesia gitu, saya suka banget”.

Bahkan ketika sedang berkomunikasi dengan adik tingkat, menurutnya tetap biasa saja dalam berkomunikasi, anggap berkomunikasi seperti dengan teman seangkatan.

Dalam tahap proses adaptasi pada fase *honeymoon*, awal kali sebelum Kayanee datang ke Indonesia, Kayanee membayangkan bahwa di Indonesia akan merasa senang, tetapi ketika sudah sudah di Indonesia perasaan senang itu berubah menjadi rasa takut. Kayanee merasa bingung ingin berbicara menggunakan bahasa apa. Rasa takut Kayanee ini masuk pada *fase frustration*, karena adanya rasa kesulitan dan tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan sebelumnya. Dan seiring berjalannya waktu, Kayanee masuk pada *fase readjustment*, karena telah menerapkan komunikasi interpersonal dengan pendekatan keterbukaan, empati, dukungan, berpikir positif dan kesetaraan. Karena menerapkan komunikasi interpersonal tersebut, Kayanee sudah mulai bisa menyesuaikan diri di

lingkungan barunya. Setelah sudah 2 tahun berjalan, rasa takutnya sudah mulai hilang dan mulai memahami budaya dilingkungan barunya. Fase ini merupakan *fase resolutions*, di fase ini Kayanee sudah ada budaya baru Indonesia yang diterapkan ke dalam dirinya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, menurutnya orang Indonesia itu sopan-sopan, karena selalu izin dan pamit, “Assalamualaikum”, “Pamit dulu ya”, ”Permisi”. Budaya tersebut yang sudah diterapkan ke dalam dirinya sendiri.

Dalam beradaptasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, menurutnya komunikasi interpersonal itu penting dan membantu dalam proses adaptasi. Karena hambatan paling utama menurutnya adalah bahasa. Dan di era globalisasi ini dengan menerapkan komunikasi interpersonal dapat membantunya dalam mengenal dunia luar, menambah pengetahuan dan pengalaman.

2. Proses Komunikasi Interpersonal Informan Kedua

Tabel 4. Data Informan Kedua

Nama	Mr. Sulfikri Wani
Jurusan	Manajemen Dakwah 2021
Asal	Pattani Selatan Thailand

Saat ini Sulfikri mahasiswa semester 6, akan tetapi karena bencana covid-19 yang ada di Indonesia dan semua kegiatan sekolah, pekerjaan dan lain-lain dilakukan di rumah atau secara *online*. Sulfikri baru bisa melakukan perkuliahan secara *offline* di kampus mulai dari semester 3. Saat ini bahasa yang dikuasai Sulfikri ada 3 bahasa yaitu, bahasa Thailand, bahasa melayu dan bahasa Indonesia sedikit karena masih banyak ingin belajar lagi. Sulfikri mengungkapkan bahwa ketika di rumah, bahasa sehari-hari yang di gunakan itu bahasa Melayu dan bahasa Thailand ketika di ruang lingkup sekolah. Maka dari itu, terkadang saat berkomunikasi dengan mahasiswa atau dosen itu paham, tetapi masih bingung membalas dalam merangkai kata-katanya. Dan ketika ada teman atau dosen yang

berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa lebih membuatnya bingung. Walaupun sudah ada sedikit beberapa bahasa Jawa yang diketahuinya, belajar dari teman.

a) Keterbukaan (*Openness*)

Pada awal saat masih kuliah masih *online*, Sulfikri tidak terbuka kepada teman-temannya karena masih belum paham bahasa Indonesia. Tetapi ketika sudah datang ke Indonesia dan perkuliahan sudah berjalan *offline* dan Sulfikri juga sudah mengikuti kelas BIPA. Sulfikri mulai menerapkan komunikasi interpersonal, yaitu mulai membuka diri dan membuka topik pembicaraan dengan temannya, seperti perkenalan diri, bertanya siapa nama, asal dari mana dan lain-lain. Ketika bertemu teman baru di jalan atau di mana saja, Sulfikri tidak sungkan untuk menyapa terlebih dahulu, walaupun menurutnya masih susah untuk menyebut nama orang Indonesia.

“Saya lebih menyapa dahulu kalau sudah ketemu, sudah kenal dan sudah akrab. Kalau belum akrab tapi sudah pernah bertemu itu tetap sapa. Tetapi saya sulit memanggil namanya, karena beda nama dengan anak Pattani”.

Sulfikri telah menerapkan komunikasi interpersonal dengan membuka diri kepada teman-temannya, dan seiring berjalannya waktu dan hingga saat ini. Sulfikri sudah mulai lebih banyak paham dan lancar bahasa Indonesia dari teman-temannya yang diajak berkomunikasi oleh Sulfikri.

b) Empati (*Empathy*)

Saat awal Sulfikri hanya mendengar teman-teman berbicara karena belum terlalu paham bahasa Indonesia. Paham sedikit apa yang dibicarakan orang lain, tetapi masih bingung untuk menjawab dan mengungkapkan perkataannya. Perlahan-lahan Sulfikri mulai paham bahasa karena telah menerapkan komunikasi interpersonal dengan teman-temannya. Sehingga Sulfikri dan teman-temannya sudah mulai bercerita dan mendengarkan berkeluh-kesah satu sama lain. Sulfikri

juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal perlu adanya pujian untuk menyemangati lawan bicara. “Pujian sangat penting, oleh karena dapat menyemangatkan mereka-mereka yang sedang berbicara”.

c) Dukungan (*Supportivness*)

Indonesia dengan Thailand tentunya memiliki banyak perbedaan dalam segi budaya maupun bahasa. Sulfikri menyatakan, bahwa ada budaya yang membuatnya *culture shock* yaitu, laki-laki dan perempuan bisa berboncengan. Seiring berjalannya waktu, karena Sulfikri telah menerapkan komunikasi interpersonal dengan mendukung satu sama lain dalam hal apapun. Sulfukri saat ini bisa menerima dan menghargai ada perbedaan yang baru ditemui olehnya di Indonesia.

“Untuk perbedaan itu baik pola perilaku, bahasa atau kebiasaan itu sudah bisa diterima, dan saling menerima. Karena orang Indonesia juga ada perbedaan Jawa dan Sumatera itu juga sudah beda. Apalagi Thailand dan Indonesia”.

Tak hanya itu, Sulfikri juga turut mendukung dan membantu berpartisipasi ketika ada teman yang mengadakan sebuah acara seminar atau event.

“Ya saya suka untuk dukungan dan beri semangat bagi teman-teman. Seperti kalau teman saya di FDK atau MD menjadi ketua organisasi ataupun HMJ, DEMA itu saya suka menyemangatkan mereka-mereka itu. Dan mereka juga sering menyelenggarakan event atau kegiatan apa, saya membantu ikut berpartisipasi”.

d) Berpikir Positif (*Positivness*)

Dalam pertemuan antarbudaya, tentu akan ada gangguan atau *noise*. Terlebih lagi dalam komunikasi antarbudaya antar mahasiswa Indonesia dengan Thailand, karena dari bahasa saja sudah berbeda. Apalagi budaya dan yang lainnya. Dalam hal ini, Sulfikri menerapkan komunikasi interpersonal dalam berpikir positif untuk bisa memperlancar proses adaptasinya. Sulfikri juga mengungkapkan bahwa

mempunyai motto hidup yang positif untuk menjalani hari-harinya ketika sedang ada masalah atau apapun yang mengganggu pikirannya.

“Masalah tiap manusia itu beda, ga bisa dilari. Kalau saya mempunyai masalah, harus yakin sama diri sendiri harus bisa menyelesaikan, karena setiap masalah ada solusinya. Dan juga motto hidup saya itu sebagai memotivasikan saya sendiri, yaitu "Yang kalah menjadi dorongan". Itu motto hidup saya selalu saya ingat. Jadi kalah itu bukan suatu hal melemahkan, harusnya lebih semangat lagi”.

e) Kesetaraan (*Equality*)

Selama berkuliah Sulfikri berteman dengan siapa saja, baik dengan orang Indonesia maupun orang Thailand. Sulfikri telah menerapkan komunikasi interpersonal melalui pendekatan kesetaraan sejak awal. Hal tersebut membantu Sulfikri dalam beradaptasi, sehingga ketika ada hal yang tidak diketahui olehnya dalam bahasa ataupun pelajaran. Teman-teman Sulfikri tidak enggan untuk memberitahunya. Menurutnya, setiap orang itu tidak sempurna, tentu punya kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi Sulfikri saling menghormati berteman dengan siapapun.

“Saya sebagai salah seorang yang tidak memilih teman, yang baik ataupun yang kurang. Ini adalah teman saya yang saya saling hormati dengan baik, alhamdulillah. Itu adalah jalan yang punya manfaat berbeda. Manusia tidak sempurna”.

“Untuk hal ini, seharusnya pergaulan itu ga harus setara dan gamungkin juga. Seharusnya saling bergaul atau saling berteman, berbagi. Seperti saya sampaikan tadi, setiap orang perbedaan kelebihan kekurangan masing-masing”.

Saat ini Sulfikri menjabat sebagai ketua di Persatuan Mahasiswa Islam Pattani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI), menurutnya berkomunikasi dengan adik tingkat atau dengan siapapun, atau bahkan ketika sedang menjabat sebagai apapun. Tetap harus rendah hati dalam berkomunikasi.

“Kalau saya itu, walaupun saya udah lebih tua menjadi sebagai kakak. Saya anggap diri saya ini hanya orang biasa yang bisa berteman dengan adik tingkat saya. Tetapi saling menghormati adik tingkat menghormati atasan dan atasan menyayangi bawahan. Tetap saling sopan, tidak terlalu pegang terhadap posisi”.

Dalam proses adaptasi tentunya bertahap, pada *fase honeymoon* Sulfikri membayangkan Indonesia negara yang indah memiliki banyak gunung untuk mendaki dan berwisata. Dan di *fase frustations*, Sulfikri menyatakan bahwa setelah sampai ke Indonesia, tempat indah itu jauh dan butuh manajemen waktu untuk pergi ke sana. Tak hanya itu, Sulfikri juga kaget ada banyak budaya baru yang di jumpainya seperti, lawan jenis berboncengan bersama. Pada *fase readjustment*, setelah menerapkan komunikasi interpersonal dengan pendekatan humanistis. Budaya *culture shock* yang di alami oleh Sulfikri yaitu, laki-laki dan perempuan berboncengan. Membuatnya saat ini bingung dan agak menghambat untuk hubungan interpersonal dengan teman. Karena sebentar lagi Sulfikri akan menjalankan KKN.

“Saya lagi mikir ini, mau KKN di sana harus boncengan kalau ada kegiatan bareng, dan itu biasa dilakukan teman Indonesia. Tapi bagi saya tu gimana ya, lagi mikir-mikir bisa ga ya, takut dibilang egois”.

Menurutnya perbedaan budaya itu tidak apa-apa, tetap dalam pendirian saja. Ketika mengetahui banyaknya perbedaan, Sulfikri tetap berpegang teguh harus kerja keras sampai lulus sarjana. Di fase terakhir yaitu, *fase resolutions* Sulfikri sudah menerapkan budaya baru yang di Indonesia yang menurutnya baik untuk di contoh, yaitu menurutnya mahasiswa Indonesia suka membaca dan berdiskusi ilmiah. Hal tersebut sudah mulai diterapkan pada dirinya.

“Kalau pas awal pertama kali itu, saya liat orang Indonesia itu lebih bagus yaitu mahasiswa suka baca dan juga suka diskusi ilmiah. Itu bagus sekali saya liat. Kalau disana itu jarang suka baca buku dan diskusi ilmiah. Disana ga terlalu suka kaya Indonesia ini. Bagus itu bisa dicontoh”.

Saat ini Sulfikri sudah mulai merasakan adanya perbedaan saat awal hingga saat ini dalam proses adaptasi karena telah menerapkan komunikasi interpersonal dalam sehari-hari dengan teman asal Indonesia.

“Ada banyak sekali perbedaan, pas awal itu belum bisa berbahasa dan belum paham. Tapi sekarang saat ini udah paham dan udah bisa tangkap apa yang dikomunikasi sama teman. Dan ga diam-diam kaya dulu”.

Menurutnya komunikasi interpersonal itu sangat penting untuk membantu dalam beradaptasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

“Sangat penting sekali bagi saya sendiri dan juga teman-teman Pattani. Karena bisa kita mengetahui terkait bahasa, perilaku dan juga budaya. Untuk saling kenal mengenal satu sama lain”.

3. Proses Komunikasi Interpersonal Informan Ketiga

Tabel 5. Data Informan Ketiga

Nama	Miss Hanan Nawani
Jurusan	Manajemen Dakwah 2021
Asal	Pattani Selatan Thailand

Hanan merupakan mahasiswa semester 6 yang baru bisa merasakan perkuliahan secara *offline* di semester 3. Karena ada bencana covid-19 di Indonesia beberapa tahun lalu. Hanan mengungkapkan bahwa kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo ini pilihannya sendiri, tanpa ada paksaan dari orang tua. Dan ini pertama kalinya Hanan datang ke Indonesia, sehingga belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya. Tetapi karena kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah kemauannya sendiri, Hanan jadi cepat beradaptasi budaya di Indonesia. Bahasa yang dikuasai oleh Hanan saat ini ada 3 bahasa yaitu, bahasa Thailand, bahasa melayu dan bahasa Indonesia masih sedikit dan masih belajar.

a) Keterbukaan (*Openness*)

Saat awal kali datang di kampus, Hanan cenderung lebih banyak diam. Hanan juga lebih terbuka dan banyak bertukar cerita dengan teman Thailand saja, karena bahasanya sama. Dengan menerapkan komunikasi interpersonal dengan mencoba membuka diri, Hanan mulai sudah kenal dengan teman-teman kelasnya dan mulai mengobrol bersama. Bahkan beberapa kali Hanan yang membuka pembicaraan terlebih dahulu dengan teman-teman barunya asal Indonesia. Dan ketika sudah saling kenal satu sama lain, Hanan tidak enggan untuk menyapa temannya terlebih dahulu ketika bertemu di jalan.

“Setelah udah kenal, tergantung kalau saya yang kelihatan teman, saya yang nyapa duluan. Terus kalau teman yang lihat dulu, mereka yang nyapa dulu”.

Berkat komunikasi interpersonal saat ini Hanan juga telah bertukar cerita dengan teman Indonesia-nya, bukan hanya teman Thailand saja. Walaupun dengan teman Indonesia hanya ke beberapa orang tertentu saja, yang sudah dekat dan akrab kepadanya.

b) Empati (*Empathy*)

Hanan mengungkapkan bahwa teman-teman Indonesia menghargainya dengan cara mengajak Hanan untuk makan bersama, pergi bersama. Hal itu membuat Hanan mulai menerapkan komunikasi interpersonal dalam pendekatan empati. Jadi ketika ada teman yang kesulitan dalam suatu hal, Hanan akan bantu. Menurutnya ketika Hanan ada kesulitan, temannya juga akan membantunya.

“Saya suka temannya ramai gitu, jadi saling membantu apa yang kita butuh, teman bisa bantu. Jadi berteman dengan semuanya, jadi kalau susah bisa saling membantu”.

Jadi saling membantu satu sama lain. Oleh karena itu Hanan lebih suka jika mempunyai teman yang banyak dan ramai. Menurutnya banyak teman jadi bisa saling membantu.

c) Dukungan (*Supportivness*)

Sejak telah menerapkan komunikasi interpersonal keterbukaan dan empati, maka timbul rasa saling mendukung. Ketika Hanan bertemu dengan teman baru yang memiliki perbedaan kebiasaan maupun perilaku, Hanan mengungkapkan bahwa Hanan menerima satu sama lain dan bantu menasehati teman jika ada hal yang kurang baik dalam dirinya. Menurutnya beda orang berbeda juga perilakunya. Hanan juga suka memberi dukungan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan.

“Kaya mata kuliah yang agak sulit gitu, terus temannya agak pusing gitu, terus kita kan beri dukungan, "Semangat buat besok, insyaallah bisa".

d) Berpikir Positif (*Positivness*)

Saat awal perkuliahan, Hanan merasakan kuliah *online* selama 2 semester karena covid-19. *First impressions* Hanan kepada teman Indonesia yaitu, orang Indonesia baik-baik semua. Saat awal perkuliahan online di rumah, banyak teman-teman yang *chatting* dan bertanya “Nama kamu siapa?”. Hanan juga mengungkapkan bahwa program BIPA khusus mahasiswa asing yang telah diselenggarakan oleh kampus telah memfasilitasi dengan baik, dan karena penerapan komunikasi interpersonal yang telah diterapkan dengan teman-temannya, sehingga sangat membantu Hanan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Oleh karena itu Hanan selalu berpikir positif untuk selalu yakin bisa menyelesaikan jika ada tugas yang menumpuk. Hanan ini termasuk mahasiswa yang pintar mengatur waktu dalam mengerjakan tugas. Mengerjakan yang tenggat waktunya sudah dekat dan yang sulit itu dikerjakan terlebih dahulu. Menurutnya tugas itu dikerjakan dahulu, salah atau benar itu urusan belakang, yang penting mengumpulkan tugas.

“Kalau tugasnya agak banyak itu, kan tugas itu ada selesai tanggalnya. Terus dilihat dulu, tugas mana yang tanggalnya lebih dulu, terus yang buat duluan, tugas

yang itu aja. Terus kadang-kadang ada tugas yang agak sulit gitu, jadi buat yang tidak sulit duluan. Terus kalau tugasnya banyak-banyak yang agak sulit itu dikerjain aja, salah atau benar terserah aja. Yang penting dikerjain aja, dikumpulkan”.

e) Kesetaraan (*Equality*)

Hanan telah menerapkan komunikasi interpersonal dalam keterbukaan dan dukungan. Maka teman Hanan juga tidak enggan untuk membantu Hanan jika mengalami kesulitan. Hanan menyatakan bahwa saling bantu dan membutuhkan dengan teman ketika ada ujian.

“Kan pas ada tugas itu aku gapaham terus tanya teman, teman bilang “UAS bisa open book tapi gabisa buka hp”. Terus aku nge-print materi terus pas ujian buka materi itu bareng sama teman samping itu. Terus teman ngasih tau, ini jawaban nomor satu, ini jawaban nomor dua gitu”.

Menurutnya berkomunikasi dengan siapapun, dengan adik tingkat atau kakak tingkat itu sama saja, yang penting harus tetap hormat satu sama lain.

“Karena kan ada yang bisa dibicarakan, ada yang gabisa, kan bisa di pertimbangkan. Kan orang tau gimana adik ngomong sama kakaknya. Yang hormat itu hormat, jadi jangan terlampau gitu. Yang biasa aja, jangan berlebihan”.

Hanan juga berteman dengan siapa saja, tidak memandang yang pintar, yang kaya atau yang asal Thailand saja.

“Menurut saya itu, saya suka temannya semuanya. Ga ada yang pintar, yang ga pintar. Ga ada yang kaya, ga ada yang susah gitu. Terus Thailand dan bukan Thailand. Semuanya berteman”.

Dalam proses adaptasi, Hanan termasuk mahasiswa asing yang cepat dalam proses adaptasi. Pada fase *honeymoon* Hanan mengatakan bahwa belum ada bayangan bagaimana Indonesia, karena belum pernah ke

sana. Walaupun ini kali pertamanya ke Indonesia., Hanan mengungkapkan bahwa mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan.

“Menurut saya, kan sejak semester 3 kan sudah di Indonesia. saya kan suka penasaran, jadi ga sulit. Jadi penasaran kalau ada yang baru mau coba, mau tau gitu. Jadi kalau duduk sama orang Indonesia jadi mudah. Jadi biasa aja”.

Jadi Hanan ini mudah nyaman di suatu tempat yang baru karena memiliki rasa penasaran yang tinggi. Tetapi sama seperti teman-teman yang lainnya saat awal kali pindah ke suatu tempat yang baru, Hanan juga merasa rindu suasana rumah seperti orang pada umumnya.

Pada *fase frustrations*, Hanan kaget dengan budaya laki-laki dan perempuan bisa bersalaman. Dan di *fase readjustment*, Hanan mulai terbiasa dengan culture shock yang dialaminya. Fase terakhir *resolutions*, karena telah menerapkan komunikasi interpersonal, Hanan sudah mulai bisa menerapkan budaya *culture shock* ke dirinya.

“Kalau budaya itu kan cewe cowo bisa bergaul bisa salaman, di sana engga. Jadi kalau sama mahasiswa itu saya ga salam. Kalau sama dosen sama yang lebih tua itu kalau teman sudah salam semua, jadi kalau saya sendirian ga salam, jadi kita ikut salam”.

Menurutnya saat awal kali ke Indonesia hingga saat ini, karena telah menerapkan komunikasi interpersonal dengan teman-teman barunya, Hanan mengalami perbedaan.

“Ada perbedaan, kalau awal kali kesini agak bingung, gatau ngomongnya gimana. Terus kebanyakan diam, kan gatau mau ngomongnya apa. Kalau sekarang udah banyak cerita, udah banyak ngomong, udah banyak mengerti. Jadi kan ada cerita, "Kemarin ke situ enak banget". Jadi kan ada ngomongnya, udah akrab, jadi beda. Kalau dulunya kan agak diam, kalau sekarang agak akrab sama teman Indonesia”.

Hanan mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal itu sangat penting untuk membantunya dalam beradaptasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

“Penting, kita kan di Indonesia jadi kan penting. Jadi bisa paham apa yang belum paham gitu. Terus bisa lancar

bahasanya, jadi kalau ada teman yang ngomong ga bingung. Jadi komunikasi interpersonal itu penting untuk adaptasi di kampus. Jadi bisa bergaul sama teman-teman”.

“Bisa menambah ilmu pengetahuan yang bahasanya beda. Terus nambah bahasa yang lain yang ga bisa. Terus tambah pengalaman luas gitu, jadi apa yang ga tau jadi tau”.

4. Proses Komunikasi Interpersonal Informan Keempat

Tabel 6. Data Informan Keempat

Nama	Latifah Duereh
Jurusan	Manajemen Dakwah 2023
Asal	Pattani Selatan Thailand

Latifah merupakan salah satu mahasiswa yang bisa dibilang mahasiswa baru, karena Latifah mengungkapkan dirinya baru 8 bulan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Sebelumnya Latifah juga belum pernah ke Indonesia, dan ini kali pertamanya, sehingga Latifah benar-benar baru mempelajari bahasa Indonesia. Seperti mahasiswa asing lainnya yang berasal dari luar negeri, saat ini Latifah masih mengikuti program BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Latifah mengungkapkan bahwa saat ini belum selesai dalam program BIPA yang disediakan kampus. "Udah belajar tapi belum selesai. Sebelum selesai itu ada ujian lisan dan tulis, baru dapat sertifikat".

a) Keterbukaan (*Openness*)

Saat ini latifah masih dibilang mahasiswa baru dan masih baru juga belajar bahasa Indonesia. Jadi saat ini Latifah masih berproses dalam menerapkan komunikasi interpersonal untuk membuka diri dengan teman-teman barunya. Maka dari itu, saat ini belum banyak terbuka dengan teman-teman baru asal Indonesia. Biasanya Latifah menunggu temannya membuka obrolan terlebih dahulu, baru Latifah mulai mengobrol dengan temannya. Hal tersebut terjadi karena menurutnya bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Melayu, jadi sulit.

Tapi sesekali Latifah bertanya terlebih dahulu ke teman jika ada pelajaran yang tidak diketahui ketika di kelas.

Bahkan saat awal-awal, karena masih keterbatasan dalam bahasa, Latifah berusaha agar bisa berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Melayu. Walaupun demikian, Latifah tidak enggan untuk menyapa temannya terlebih dahulu jika bertemu teman di jalan.

"Tergantung mbak, tergantung kondisi. Kalau saya temu dulu, saya panggil duluan. Kalau temannya lihat dulu, teman yang panggil".

b) Empati (*Empathy*)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, Latifah masih berproses dalam beradaptasi. Ketika ada teman Indonesia yang ingin bercerita dengannya, Latifah menjadi pendengar saja. Sebenarnya Latifah memiliki rasa empati dan ada rasa ingin memberi saran atau bertukar cerita dengan temannya. Dan Latifah ini paham apa yang dibicarakan teman dan tau apa yang ingin dibicarakan, tetapi Latifah masih bingung cara mengungkapkan apa yang ingin dibicarakan olehnya, karena belum lancar dan belum pandai dalam berkomunikasi untuk merangkai kata-katanya.

Latifah mengungkapkan bahwa ketika di kelas ada teman sebelahnya yang sedang sedih, Latifah mencoba menanyakan kabarnya.

"Kalau ada yang sedih itukan wajahnya ga senyum gitukan, saya tanya "apa kabar?", "gimana kamu?", "kenapa?" gitu".

c) Dukungan (*Supportiveness*)

Meskipun Latifah masih berproses dalam membuka diri, tetapi dalam komunikasi interpersonal pada aspek dukungan, Latifah sudah bisa menerapkan sejak awal-awal bulan pertama. Dalam dukungan, Latifah mendukung semua teman-temannya, baik teman Indonesia maupun Thailand, "Contohnya kalau ada teman ujian, lomba gitu, memberi menyemangatkan seperti "Semangat ya", gitu". Karena Latifah

menyadari setiap orang tentunya memiliki perbedaan, Latifah menerima perbedaan tersebut.

"Saya terima aja perbedaan. Soalnya masing orang itu beda-beda. Kan saya Thailand, datang ke sini Indonesia itu sudah ada bedanya. Ada perbedaan bahasa, budaya gitu".

d) Berpikir Positif (*Positvness*)

Di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tak hanya Latifah yang berasal dari Thailand. Karena hal tersebut, Latifah selalu berpikir positif untuk bisa beradaptasi dan berbahasa Indonesia lebih lancar lagi seperti temannya yang lain. "Ya, saya yakin. Soalnya kalau teman bisa, saya pun bisa".

e) Kesetaraan (*Equality*)

Sama seperti pendekatan dukungan, Komunikasi interpersonal pada aspek kesetaraan juga sudah diterapkan sejak awal. Karena menurutnya dalam berteman boleh dengan siapa saja, tetapi jika ada hal keburukan yang teman lakukan, jangan terpengaruh. Dan ketika berkomunikasi dengan siapapun, terutama dengan adik tingkat dibawahnya itu tetap sama ketika sedang berkomunikasi oleh teman sebayanya. Menurutnya yang penting saling sopan satu sama lain.

"Teman boleh semua. Asalkan ga membawa keburukan. Kalau ga baik jangan terpengaruh. Kalau komunikasi adik tingkat, biasa aja tapi saling sopan".

Latifah telah menerapkan keterbukaan dan dukungan, dan ketika Latifah ada kesulitan dalam pelajaran di kelas, teman kelasnya jadi tidak enggan untuk membantu. Latifah mengungkapkan bahwa dengan teman Inonesia saling membutuhkan satu sama lain. Ketika ada pelajaran atau tugas yang tidak paham, Latifah membutuhkan teman Indonesia untuk bantu menjelaskannya. Dan ketika ada teman Indonesia yang tidak membawa pulpen, beberapa kali temannya meminjam pulpen kepadanya.

Sebelum datang ke Indonesia Latifah, dalam *fase honeymoon* Latifah membayangkan bahwa orang Indonesia berdisiplin dan aktif ketika

sedang belajar di kelas. Dan apa yang dibayangkannya itu benar terjadi ketika sudah sampai di Indonesia. Tetapi ada *culture shock* yang dialami oleh Latifah, fase ini disebut *fase frustration*, yaitu budaya tari terutama yang menari itu perempuan. Latifah mengungkapkan bahwa di daerah asalnya yang ada tari-menari itu hanya ada di agama lain. Latifah sudah mulai dan masih berproses menerapkan komunikasi interpersonal, tetapi sejauh ini Latifah tetap menerima dan tetap merasa nyaman, fase ini disebut *fase readjustment*. Walaupun saat ini Latifah masih dalam proses beradaptasi, dan belum masuk ke dalam *fase resolutions*. Ada satu budaya baru yang disukai oleh Latifah, bahkan Latifah ingin melakukan dan mencobanya, yaitu perempuan bershalawat sambil bermain rebana. Di tempat asalnya hanya laki-laki saja yang bershalawat sambil bermain rebana. Latifah saat ini belum pernah mencoba, tapi kedepannya sangat ingin mencoba bershalawat sambil bermain rebana.

Saat ini Latifah mengungkapkan bahwa masih dalam proses adaptasi. Tetapi saat awal kali datang hingga saat ini, menurutnya sudah ada perbedaan dalam bahasa walaupun sedikit. Hal tersebut terjadi karena Latifah telah mengikuti kelas program BIPA dan menerapkan komunikasi interpersonal dengan teman barunya asal Indonesia.

"Jadi awal datang ke sini itu susah mengerti bahasanya, kan beda. Awal-awal itu susah banget, tapi sekarang itu ada bedanya dikit-dikit".

Latifah juga merasakan bahwa komunikasi interpersonal penting untuk membantunya dalam beradaptasi di kampus.

"Sangat penting. Karena saya salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jadi harus pandai komunikasi. Jadi utama sangat penting".

Dan menurutnya dengan melakukan komunikasi bisa menambah pengetahuan dan mengenal dunia luar.

5. Proses Komunikasi Interpersonal Informan Kelima

Tabel 7. Data Informan Kelima

Nama	Muhammadasmee Hayee
Jurusan	Manajemen Dakwah 2023
Asal	Pattani Selatan Thailand

Asmee adalah salah satu mahasiswa semester 2 yang berasal dari Pattani Selatan Thailand, yang baru pertama kali datang ke Indonesia. Serta sebelumnya belum pernah belajar bahasa Indonesia sama sekali. Tetapi setiap mahasiswa asing di Universitas Islam Negeri Walisongo wajib mengambil kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Saat ini Asmee masih mengambil kelas BIPA tersebut. Bahasa yang dikuasai Asmee saat ini ada 3, yaitu bahasa Melayu, bahasa Thailand dan bahasa Indonesia sedikit-sedikit.

a) Keterbukaan (*Openness*)

Saat awal datang Asmee ingin berkomunikasi itu masih bingung dan sulit. Maka dari itu saat awal-awal di kelas Asmee lebih banyak diam, jika temannya tidak membuka obrolan terlebih dahulu, Asmee akan diam saja. “Kalau ga ditanya teman diam aja, jadi tunggu ditanya orang”. Ketika di kelas ada yang belum paham, Asmee ada rasa ingin bertanya kepada dosen, tetapi Asmee malu dan merasa belum pandai bahasa Indonesia. Dengan mulai menerapkan komunikasi interpersonal pada aspek keterbukaan, Asmee mulai berani bertanya kepada teman sebelahnyanya. Bahkan Asmee berusaha jika ingin berkomunikasi dengan teman, tetapi belum paham bahasa Indonesia. Asmee membuka *google translate* agar bisa berkomunikasi dengan temannya. “Komunikasi dengan teman kalau ga paham, *google translate* aja”. Asmee juga mengungkapkan bahwa dirinya memang pendiam, bahkan ketika dengan teman Thailand, Asmee juga tidak selalu yang banyak bercerita.

Ketika berkomunikasi Asmee selalu berkata jujur, karena menurutnya jika tidak jujur, khawatir akan terjadi sesuatu. Contohnya

ketika sedang berkomunikasi dengan teman Indonesia, kemudian Asmee tidak paham. Asmee langsung memberitahu kepada temannya bahwa tidak paham apa yang dibicarakan oleh temannya itu.

b) Empati (*Empathy*)

Dalam penerapan empati, Asmee menerapkannya ketika melakukan komunikasi interpersonal kepada teman atau lawan bicaranya, Asmee suka memberi pujian. Menurutnya dengan memberikan pujian ketika melakukan komunikasi interpersonal dapat memberi semangat lawan bicara. "Pujian itu penting, karena akan rasa semangat".

c) Dukungan (*Supportivness*)

Asmee menerapkan pendekatan dukungan dalam komunikasi interpersonal dengan cara memberi semangat kepada temannya jika sedang dihadapkan dengan ujian. "Suka mendukung, contohnya ujian itu kebanyakan beri semangat". Menurutnya dalam berteman itu tidak memilah-milih, semua teman sama aja. Dan jika ada perbedaan tetap memercanya. "Teman semua, kalau yang baik itu berteman, kalau tidak itu teman tapi biasa aja".

d) Berpikir Positif (*Positivness*)

Saat awal datang di kampus, Asmee mengatakan bahwa *first impression* melihat orang Indonesia itu baik dan sopan. Asmee juga menerapkan dalam pikirannya untuk selalu yakin jika ada masalah atau tugas menumpuk, Asmee yakin bisa menyelesaikannya. "Ya, saya yakin selesai. Kalau ada yang sulit itu tanya teman-teman, kalau tugas itu tetap kerjakan, salah benar nanti".

e) Kesetaraan (*Equality*)

Dalam komunikasi interpersonal yang di terapkan Asmee, pendekatan kesetaraan bersangkutan dengan berpikir positif. Asmee tidak memilih dalam berteman. Menurutnya tidak ada berteman dengan yang pintar saja atau dengan Thailand saja, karena setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. "Semuanya

teman, karena setiap orang itu punya kelebihan dan kekurangan masing-masing”. Bahkam ketika sedang berkomunikasi dengan adik tingkatnya, Asmee tidak terlalu ingin dianggap senior. Menurutnya sama saja karena saling berteman, yang penting saling hormat saja.

Saat ini Asmee masih dalam proses adaptasi, pada *fase honeymoon*, Asmee sebelum datang ke Indonesia membayangkan orang Indonesia itu mahasiswanya dalam berkuliah bagus dan sumber daya alamnya juga bagus. Kemudian ketika sudah sampai di Indonesia, ternyata *ada culture shock* yang dialami Asmee, yaitu budaya salaman antar lawan jenis. Fase ini disebut *fase frustations*. Saat ini Asmee masih dalam *fase readjustment*, dan Asmee mengatakan sudah mulai bisa menerima budaya baru yang ada. Dan pada *fase resolutions*, Asme mengatakan belum menemukan budaya di Indonesia yang sudah mulai diterapkan olehnya. Walaupun demikian, karena Asmee telah menerapkan komunikasi interpersonal dengan teman Indonesia, Asmee sudah merasa adanya perbedaan saat awal hingga saat ini baru 8 bulan di kampus, "Ada perbedaan, bahasanya. Kalau sekarang itu udah paham sedikit, kalau awal itu bingung tidak paham".

B. Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Asal Thailand Selatan

Saat ini era globalisasi telah membuka pintu untuk setiap orang dapat bergaul dan berinteraksi dengan semua orang di belahan dunia yang memiliki latar belakang berbeda. Di Indonesia saat ini sudah banyak dibuka program kelas international yang memungkinkan mahasiswa dari luar negeri berkuliah di Indonesia. Datangnya mahasiswa asing ke Indonesia dihadapkan dengan situasi yang baru, yang mengharuskan mahasiswa asing untuk menyesuaikan diri di budaya yang baru. Hal utama yang dialami banyak mahasiswa asing adalah kesulitan dalam berkomunikasi, karena perbedaan yang bukan hanya terletak pada budaya tetapi juga dalam pola komunikasi untuk mendapat informasi dan mempengaruhi satu sama lain.

Oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam proses adaptasi atau menyesuaikan diri (Zain, 2020).

Dalam proses komunikasi interpersonal seringkali ditemukan perbedaan latar belakang budaya. Proses komunikasi interpersonal tersebut memerlukan peran dari setiap individu untuk mencapai kesalingpahaman. Bertemunya dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, tentu perlu ada proses adaptasi di dalamnya. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo asal Thailand Selatan merupakan mahasiswa asing yang mengalami *culture shock* atau gegar budaya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi proses adaptasi di lingkungan barunya. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan oleh 5 orang mahasiswa asal Thailand, subjek mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal karena keterbatasan dalam berbahasa Indonesia yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi di kampus. Joseph A. DeVito mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal akan efektif jika memiliki beberapa pendekatan humanistik, berikut pendekatan Joseph A. DeVito yang diterapkan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi asal Thailand Selatan:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Aspek keterbukaan dalam hubungan akan berjalan seiring berjalannya waktu. Saat awal perkenalan hanya akan memperkenalkan hal yang hanya tercatat di biodata saja, semakin lama akan bercerita dan berkeluh kesah bersama. Apa yang dialami oleh mahasiswa asal Thailand saat awal masih malu dan tidak banyak berbicara jika temannya tidak membuka topik pembicaraan terlebih dahulu. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor keterbatasan dalam bahasa, tetapi seiring berjalannya waktu para mahasiswa asal Thailand Selatan menerapkan komunikasi interpersonal dengan membuka diri secara perlahan dalam proses adaptasinya.

Seperti yang dialami oleh Sulfikri, saat awal kali datang di Indonesia, Sulfikri berkomunikasi dengan teman hanya untuk perkenalan diri, tetapi seiring berjalannya waktu karena menerapkan komunikasi ineterpsonal. Saat ini Sulfikri sudah mulai bercerita satu sama lain dengan teman barunya.

“Kalau awal mencari topik itu pada perkenalan diri atau nanya-nanya asal dari mana karena masih awal. Sekarang ada banyak sekali perbedaan, pas awal itu belum bisa berbahasa dan belum paham. Tapi sekarang saat ini udah pahan dan udah bisa tangkap apa yang bisa dikomunikasi sama teman. Dan ga diam-diam kaya dulu”.

Hal tersebut juga dialami oleh Kayanee dan Hanan, kecuali Latifah dan Asmee masih dalam proses untuk membuka diri, karena Latifah dan Asmee baru 8 bulan di Indonesia dan masih terbatas dalam pemahaman bahasa Indonesia-nya. Tetapi Latifah dan Asmee menyatakan sudah mengalami perbedaan di awal hingga saat ini, karena perlahan membuka diri dengan menerapkan komunikasi interpersonal kepada teman Indonesia, walaupun saat ini masih lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara ketika sedang bersama teman. Semua narasumber memang lebih terbuka dan banyak cerita kepada teman yang sesama Thailand dibanding dengan teman asal Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya kesamaan dan kesepahaman bahasa yang digunakan. Tetapi dalam segi perhatian, semua narasumber tidak enggan untuk menyapa teman terlebih dahulu ketika bertemu di jalan.

Hal ini didukung oleh teori penetrasi sosial atau teori kulit bawang. Irwan Altam dan Dalmas Taylor menyatakan, bahwa teori penetrasi sosial menggambarkan proses hubungan interpersonal individu yang bergerak dari komunikasi yang dangkal menuju komunikasi yang lebih intim (Alvarisi, 2017). Teori ini menjelaskan proses pengembangan hubungan. Bahwa manusia tidak langsung bisa menjalin kedekatan kepada seseorang dalam jangka waktu dekat, tetapi

satu sama lain membutuhkan waktu untuk saling membuka diri. Diibaratkan seperti kulit bawang, manusia memiliki lapisan kepribadian. Saat awal individu hanya sekedar basa-basi yang sekilas terlihat tidak penting, tetapi basa-basi merupakan langkah awal mengarah pada komunikasi yang lebih intim. Seperti yang sudah dijelaskan di atas oleh peneliti, saat awal mahasiswa Thailand berkomunikasi hanya sekedar bertukar biodata, secara perlahan seiring berjalannya waktu dengan menerapkan komunikasi interpersonal, mereka memiliki hubungan lebih intim dengan teman Indonesia.

Dalam penerapan aspek keterbukaan ini akan menumbuhkan sikap pengertian, perhatian dan ketahanan dalam sebuah hubungan interpersonal, sehingga akan membantu tiap individu dalam berjalannya proses adaptasi, terutama bagi mahasiswa asing Fakultas Dakwah dan Komunikasi asal Thailand Selatan.

2. Empati (Empathy)

Dalam aspek empati, seseorang bisa memposisikan dirinya seperti apa yang di rasakan orang lain. Syarat utamanya adalah seseorang bisa mendengarkan dan mengerti orang lain terlebih dahulu, sebelum ingin dimengerti. Saat awal semua informan lebih banyak diam karena belum paham bahasa, tetapi perlahan seiring berjalannya waktu, informan sudah mulai mengerti bahasa walau lebih banyak mendengar saja. Penerapan sikap empati yang dilakukan Sulfikri yaitu, lebih banyak mendengarkan keluh-kesah yang dirasakan oleh temannya. Kayanee dan Latifah juga lebih suka menjadi pendengar bagi teman-temannya, bukan karena tidak paham bahasa. Kayanee dan Latifah paham, tetapi bingung untuk merangkai kata yang ingin diucapkan olehnya. Terlebih lagi Latifah yang baru saja menginjak usia 8 bulan di kampus.

“Kalau orang Indonesia itu aku banyak mendengar. Kalau orang Thailand itu aku ngobrol bersama. Bukan terlalu gapaham, tapi bingung menyusun kata. Soalnya belum lancar”.

Penerapan empati yang diterapkan oleh Hanan yaitu, Hanan menyukai jika mempunyai banyak teman, dan suka menolong temannya jika ada yang mengalami kesulitan. Menurutnya kebbaikannya akan dibalas juga dengan kebaikan.

“Saya suka temannya ramai gitu, jadi saling membantu apa yang kita butuh, teman bisa bantu. Jadi berteman dengan semuanya, jadi kalau susah bisa saling membantu”.

Sedangkan Asmee menerapkan sikap empati dengan suka memberi pujian ketika sedang berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Menurutnya itu bisa membuat orang lain menjadi lebih semangat.

Penyair sufistik Jalaluddin Rumi pernah berkata: “Karena untuk berbicara, seseorang harus mendengarkan terlebih dahulu, belajarliah bicara dengan mendengarkan”. Dan Ali bin Abi Thalib KW pernah berkata: “Siapa yang paling baik mendengarkan, dialah yang paling mudah memperoleh manfaat”. Komunikasi empati berarti mendengarkan dengan hati, mata dan telinga. Pentingnya empati dalam komunikasi berkaitan dengan kemampuan dalam mendengarkan. Hal tersebut seperti yang diterapkan oleh Sulfikri, Kayanee dan Latifah yang menerapkan komunikasi interpersonal pada aspek empati dengan lebih suka menjadi pendengar yang baik. Sedangkan yang dilakukan Hanan, suka membantu teman yang dalam kesulitan, berarti Hanan bisa merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Sehingga timbul rasa empati untuk membantu. Dan Asmee suka memberi pujian ketika berkomunikasi interpersonal, karena ketika seseorang mendengar perkataan pujian itu akan mengenakan hatinya dan telinga langsung merespon dengan baik. Tetapi ketika seseorang mendengar orang lain memberi nasihat atau mengingatkan perbuatan yang salah, maka telinga akan *disfungsional* (Masturi, 2010).

Tak hanya itu saja, semua informan juga menerima adanya perbedaan yang ditemui dari setiap orang baru yang dijumpai. Semua

informan menyadari bahwa mereka membawa banyak perbedaan saat datang ke Indonesia. Dengan menerapkan sikap empati ini akan menciptakan rasa kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan interpersonal.

3. Dukungan (*Supportivness*)

Setiap orang di muka bumi tentunya membutuhkan dukungan di dalam hidupnya agar membangun suasana positif. DeVito menyatakan bahwa penerapan sikap saling mendukung digambarkan dengan respon spontan dan sederhana, bukan yang berbelit, serta penyampaian gagasan bersifat naratif bukan evaluatif (Dica, 2019). Thailand dan Indonesia tentu memiliki banyak perbedaan, tetapi semua informan bisa menerima dan mendukung perbedaan tersebut secara perlahan dengan sikap mendukung satu sama lain dalam hal apapun. Dalam penerapan sikap mendukung, para narasumber selalu mendukung dengan memberi motivasi atau dorongan kepada teman ketika ujian, mengikuti lomba dan sedang dalam kesulitan.

“Kaya mata kuliah yang agak sulit gitu, terus temannya agak pusing gitu, terus kita kan beri dukungan, "Semangat buat besok, insyaallah bisa”.

“Saya terima aja perbedaan. Soalnya masing orang itu beda-beda. Kan saya Thailand, datang ke sini Indonesia itu sudah ada bedanya. Ada perbedaan bahasa, budaya gitu.”

Para narasumber juga mengatakan bahwa suka memberi pujian ketika sedang berkomunikasi dengan lawan bicara. Dengan melempar pujian kepada lawan bicara bisa membantu dalam mengurangi rasa stress.

Dalam penerapan aspek dukungan, Sulfikri selain memberi semangat kepada teman-temannya yang sedang menjabat menjadi ketua dalam sebuah organisasi internal maupun eksternal di kampus, Sulfikri juga turut berpartisipasi dalam sebuah event yang diadakan oleh teman-

temannya. Hal yang dilakukan oleh Sulfikri bisa mempererat hubungan interpersonal, karena adanya sikap supportif.

“Ya saya suka untuk dukungan dan beri semangat bagi teman-teman. Seperti kalau teman saya di FDK atau MD menjadi ketua organisasi ataupun HMJ, DEMA itu saya suka menyemangatkan mereka-mereka itu. Dan mereka juga sering menyelenggarakan event atau kegiatan apa, saya membantu ikut berpartisipasi”.

Menurut Sarafino dan Smith, bahwa dukungan sosial adalah bentuk penerimaan dari setiap individu maupun sekelompok orang kepada seseorang individu yang mendatangkan persepsi dalam dirinya bahwa individu merasa dihargai, disayangi, ditolong dan diperhatikan. Sarfino juga menyebutkan bahwa dukungan sosial melibatkan empat aspek, yaitu dukungan emosi (*emotional support*), dukungan penghargaan (*appraisal support*), dukungan informasi (*informational support*) dan dukungan instrumen (*instrumental support*) (Muhammad & Susilarini, 2021). Hal tersebut telah dilakukan oleh para semua informan mahasiswa Thailand yang menerapkan komunikasi interpersonal dengan memberi dukungan emosi (*emotional support*) kepada teman Indonesia. Dukungan emosi adalah seseorang memerlukan cinta, simpati, kepercayaan dan kebutuhan untuk didengarkan sehingga seseorang tersebut merasa diperhatikan dan simpati kepada pekerjaan atau masalah pribadinya. Bahkan Sulfikri telah memberikan dukungan instrumen (*instrumental support*), karena Sulfikri telah meluangkan waktu untuk hadir atau berpartisipasi saat temannya mengadakan event. Dukungan instrumen adalah memberikan dukungan nyata materi, transportasi, uang atau waktu. Dukungan dan pujian antar sesama akan membantu mempererat hubungan interpersonal, sehingga akan mempermudah membantu dalam proses adaptasi.

4. Berpikir Positif (*Positiveness*)

Dalam hubungan interpersonal yang menerapkan perasaan positif akan meminimalisir terjadinya konflik. Jika sikap positif bersumber dari diri sendiri, maka sikap positif tersebut akan menular kepada orang lain. Berdasarkan indikator diatas, semua narasumber selalu yakin dan berpikir positif jika ada masalah yang menimpa, terutama masalah yang sering dialami mahasiswa yaitu tugas yang menumpuk. Kayanee, Sulfikri, Hanan, Latifah dan Asmee walaupun belum lancar dalam merangkai atau menyusun kata-kata dalam bahasa Indonesia, tetapi tetap yakin dapat menyelesaikan semua tugas yang ada. Tak hanya itu, Sulfikri dan Latifah bahkan mempunyai motto dan prinsip dalam hidupnya. Menurut Sulfikri, "Setiap masalah ada solusinya", sementara Latifah mengungkapkan, "Kalau orang lain bisa, saya pun bisa". Komunikasi interpersonal dapat terbangun jika didasari dengan bersikap positif terhadap diri sendiri.

Saat pertama kali datang ke kampus, *first impression* semua narasumber memiliki kesan yang positif melihat orang Indonesia. Kayanee, Hanan dan Asmee mengatakan bahwa orang Indonesia sopan dan baik. Sementara Sulfikri dan Latifah melihat mahasiswa Indonesia sangat aktif di kelas, suka membaca buku dan melakukan diskusi ilmiah.

"Kalau pikiran saya itu, orang Indonesia ini sopan. Karena, mau ke mana, mau keluar, mau lewat gitu izin dulu. "Permisi", "Pamit dulu ya", "Assalamualaikum" gitu".

"Kalau pas awal pertama kali itu, saya liat orang Indonesia itu lebih bagus yaitu mahasiswa suka baca dan juga suka diskusi ilmiah. Itu bagus sekali saya liat. Kalau disana itu jarang suka baca buku dan diskusi ilmiah. Disana ga terlalu suka kaya Indonesia ini. Bagus itu bisa dicontoh".

Dengan menerapkan sikap positif dalam kehidupan akan mendorong seseorang untuk berinteraksi. Sikap positif ini bisa

membantu dalam proses adaptasi yang memerlukan dorongan untuk berinteraksi.

Menurut Albrecht (1980), berpikir positif merupakan upaya untuk lebih fokus kepada hal-hal yang positif serta pada kata-kata dan bahasa yang positif, sehingga akan terciptanya perasaan dan pikiran yang positif juga pada individu. Albrecht juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam berpikir positif, yaitu harapan yang positif (*positive expectation*), afirmasi diri (*self affirmation*), pernyataan yang tidak menilai (*non-judgment talking*) dan penyesuaian terhadap kenyataan (*reality adaptation*). Hal diatas selaras dengan apa yang telah diterapkan mahasiswa asal Thailand yaitu dalam bentuk harapan yang positif (*positif expectation*), karena mereka semua yakin bahwa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Bahkan Sulfikri dan Latifah mempunyai motto hidup yang positif untuk keberlangsungan hidupnya. Harapan yang positif (*positif expectation*) adalah mencegah untuk terjadinya masalah, memfokuskan diri pada kesuksesan serta menjauhkan dari pikiran yang negatif (Immawan, 2021).

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan di sini bisa diartikan sebagai kesetaraan pandangan, sikap, biologis, usia dan lain-lain. Semua informan berpendapat bahwa berteman dan berkomunikasi boleh dengan siapa saja, yang terpenting tetap hormat dan sopan satu sama lain. Latifah mengungkapkan, bahwa berteman boleh dengan siapa saja, tetapi jika ada hal keburukan yang teman lakukan, jangan sampai terpengaruh.

“Teman boleh semua. Asalkan ga membawa keburukan. Kalau ga baik jangan terpengaruh. Kalau komunikasi adik tingkat, biasa aja tapi saling sopan”.

Ketika berbicara dengan orang yang memiliki usia dibawahnya, Sulfikri dan Asmee mengatakan bahwa berkomunikasi tetap sama seperti dengan teman sebayanya, tidak ada hierarki sosial.

“Kalau saya itu, walaupun saya udah lebih tua menjadi sebagai kakak. Saya anggap diri saya ini hanya orang biasa yang bisa berteman dengan adik tingkat saya. Tetapi saling menghormati adik tingkat menghormati atasan dan atasan menyayangi bawahan. Tetap saling sopan, tidak terlalu pegang terhadap posisi”.

Kesetaraan atau persamaan merupakan sikap yang memperlakukan orang lain secara horizontal, tidak memperlihatkan diri lebih baik dari yang lain. Dalam kesetaraan ini artinya tidak memperjelas perbedaan, dengan hal ini proses komunikasi akan berlangsung dengan lancar yang akan membantu proses dalam beradaptasi (Bukhari & Aryad, 2020).

Secara prinsip, kesetaraan di bagi menjadi dua, yaitu, pertama, kesetaraan dalam hak individu yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang setara dalam segi apapun. Dan kedua, dalam hak kewajiban, yang menjelaskan bahwa setiap orang dilarang untuk diperlakukan berbeda dan tidak adil (Panjaitan & Anugrah, 2023). Penjelasan di atas sama seperti apa yang telah diterapkan oleh mahasiswa Thailand dalam komunikasi interpersonal pada aspek kesetaraan. Mereka semua memperlakukan sikap sopan dan hormat kepada semua orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh mahasiswa asal Thailand Selatan dalam proses adaptasi sudah cukup baik. Akan tetapi saat semester awal perkuliahan di kampus, mahasiswa asal Thailand masih belum terbuka kepada orang Indonesia yang baru dijumpainya. Hal tersebut terjadi karena semua narasumber menyatakan bahwa baru pertama kali datang ke Indonesia, sehingga belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, semua narasumber sudah mulai terbuka dan saling mendukung satu sama lain, kecuali Latifah dan Asmee masih dalam proses adaptasi karena mereka mahasiswa baru semester 2 dan tahap dalam proses adaptasi masih pada *fase readjustment*.

Penerapan komunikasi interpersonal mahasiswa asal Thailand dalam proses adaptasi didasari oleh teori Joseph A. DeVito sebagai berikut: *pertama*, aspek keterbukaan (*openness*) yang diterapkan yaitu, dengan saling bercerita serta berkeluh-kesah bersama dengan teman Indonesia, serta tidak enggan untuk menyapa teman ketika bertemu di jalan. *Kedua*, aspek empati (*emphaty*) yang diterapkan oleh Sulfikri, Kayanee dan Latifah yaitu, mereka lebih suka menjadi pendengar yang baik, dan yang diterapkan Hanan yaitu suka membantu teman yang mengalami kesulitan, sedangkan Asmee menerapkan empati dengan memberikan pujian ketika sedang berkomunikasi. *Ketiga*, aspek dukungan (*supportivness*) yang diterapkan yaitu, memberi motivasi atau dorongan kepada sesama. *Keempat*, aspek berpikir positif (*positivness*) yang diterapkan yaitu, sikap selalu berpikir positif dan yakin bisa menyelesaikan masalah atau tugas yang datang. *Kelima*, aspek kesetaraan (*equality*) yang diterapkan yaitu, tidak mebeda-bedakan dalam berteman, yang terpenting tetap bersikap sopan dan hormat.

Dalam proses adaptasi, hambatan paling utama yang dirasakan mahasiswa asal Thailand yaitu bahasa. Mereka mengungkapkan, budaya baru yang ditemui di Indonesia masih bisa diterima oleh semua informan. Hal tersebut terjadi karena mereka menyadari bahwa sebagai mahasiswa asing atau perantauan, pasti

membawa dan memiliki perbedaan dalam segi budaya, terlebih lagi mereka berbeda negara. Dalam tahap fase adaptasi terbagi menjadi 4 fase yaitu, fase *honeymoon*, *fase frustations*, *fase readjustment*, dan *fase resolutions*. Saat ini Kayanee, Sulfikri dan Hanan sudah berada di *fase resolutions*, sedangkan Latifah dan Asmee masih berada di *fase readjustment*. Namun, kelima informan memiliki kesamaan pada *fase readjustment*, secara perlahan semua informan mulai mengerti budaya baru dan mulai menyesuaikan diri di lingkungan yang baru, sehingga dapat menerima budaya baru di lingkungan yang baru.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa asal Thailand Selatan
 - a. Komunikasi interpersonal yang diterapkan mahasiswa asal Thailand dalam proses adaptasi sudah cukup baik. Akan tetapi hendaknya lebih tingkatkan lagi kedekatan dengan mahasiswa Indonesia.
 - b. Bagi mahasiswa asal Thailand yang akan datang, semoga penelitian ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat ketika ingin menjalani perkuliahan di Indonesia, terutama di Semarang, Jawa Tengah.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengganti subjek dari negara lain yang memiliki perbedaan budaya yang lebih kontras dengan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alvarisi, L. (2017). Teori Penetrasi Sosial Uinsuka. *Kompasiana*, 2(2), 167–184.
- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Annisa, H., & Najicha, Fatma, U. (2021). Wawasan Nusantara Dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 40–48.
- Anshar, M. (2015). *Buku Daras Komunikasi Antarpribadi Dan Kelompok*. Alauddin University Press.
- AW, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Bukhari, M., & Aryad. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Situasi Pertemuan Antar Budaya (Studi di Area Pelabuhan Lasdap Kuala Tungkal). *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 45–66.
- Dica, A. Y. (2019). Peran Komunikasi Interpersonal Atasan-Bawahan Dalam Memotivasi Kerja Karyawan Divisi Marketing Pt Jakarta Akuarium Indonesia. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.37535/101006120196>
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi - UIN Walisongo*. (n.d.). Retrieved May 17, 2024, from <https://fakdakom.walisongo.ac.id/>
- Faqih, A. (2021). *Dimensi Dakwah Antar Budaya*. Fatwa Publishing.
- Fitri, A., & Haekal, M. (2021). *Panduan Praktis Ilmu Komunikasi Dengan Pendekatan Kualitatif*. Syiah Kuala University Press.
- Gandasari, D., Muslimah, T., Pramono, F., Nilamsari, N., Iskandar, A. M., Wiyati, E. K., Aminah, R. S., Nahuway, L., & Sudarmanto, E. (2022). *Pengantar Komunikasi Antar Manusia*. Yayasan Kita Menulis.
- Gatot, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV. Jejak.
- Haro, M., & Annissa, J. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Dotplus Publisher.
- Immawan, Z. (2021). Berpikir Positif Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Psikologi Integratif*, 9(1), 115–131.

- Karolina, D., & Randy. (2021). *Kebudayaan Indonesia*. Eureka Media Aksara.
- Khotimah, N. (2019). Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.34001/an.v11i1.932>
- Kusmastuti, A., & Mustamil, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Maghfirah, N. (2018). Buku Ajar Komunikasi Interpersonal. In *Komunikasi Interpersonal*. Umisda Press.
- Mahasiswa Islam Patani PMIPTI SEMARANG*. (n.d.). Retrieved May 27, 2024, from <https://pmipti.com/semarang/>
- Masturi, A. (2010). Membangun Relasi Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi). *KOMUNIKA*, 4(1).
- Megawati, E., & Atur, I. (2021). *Komunikasi Publik (Implementasi Pengawasan Diseminasi Informasi Publik terkait Covid-19)*. Deepublish.
- Mettasatya, A., & Setya, A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Rumah C1nta.
- Muhammad, A., & Susilarini, T. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dan Self Efficacy Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI. *Ikhraith-Humaniora*, 5(3), 69–75.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2014). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyato, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Siber*. Kencana.
- Panjaitan, F., & Anugrah, R. (2023). Allah yang Memiliki Kesetaraan Sosial: Tafsir Amos 4:1-3. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 84–97. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.67>
- Putriana, A., Kasoema, Rahmi, S., Mukhoirotin, Gandasari, D., Retnowuni, A.,

- Aminah, Ratih, S., Wiyati, Eni, K., Iskandar, K., Akbar, M. F., Yani, Athi", L., & Sari, Intan, M. (2021). *Psikologi Komunikasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Qur'an NU. (n.d.). *Surah Al-Hujurat Ayat 13*. NU Online. Retrieved November 26, 2023, from <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>
- Rakhmawati, Y. (2019). *Komunikasi Antarpribadi Konsep Dan Kajian Empiris*. CV. Putra Media Nusantara.
- Roem, Elva, R., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. CV. Irdh.
- Rustan, Ahmad, S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Deepublish.
- Samsinar, & Rusnali, A Nur, A. (2017). *Komunikasi Antar Manusia Edisi I*. Giallorossi Publisher.
- Sapril. (2011). Komunikasi Interpersonal Pustakawan. *Jurnal Iqra'*, 05(01), 6–11.
- Sari, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Deepublish.
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *Wacana*, 18(1), 46–56.
- Supardi, Satria, Mohammad, R., Oktafiana, S., & Nursa'ban, M. (2021). *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VIII*. Pusat Perbukuan.
- Suriati, Samsinar, & Rusnali, A Nur, A. (2022). *Buku Pengantar Ilmu Komunikasi*. Akademia Pustaka.
- Suryandi, N. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. CV. Putra Media Nusantara.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1), 1–14.
- Syahrum, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ciptapustaka Media.
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bintang Pustaka Madani.
- Zain, M. R. (2020). Penyesuaian Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Asing yang Mengalami Gegar Budaya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 90–99. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4863>

LAMPIRAN





Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 245/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2024

Semarang, 19/05/2024

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Mahasiswa Asal Thailand di Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Nailatur Rosyidah
NIM : 2001026007
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Adaptasi Pada
Mahasiswa Asal Thailand (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas
Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang)

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi
yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Surat Pernyataan Persetujuan Narasumber

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miss Hanan Nawawi
Tempat, Tanggal Lahir : Pattani, 18 Februari 2001
Jurusan/Fakultas : Manajemen Dakwah/Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Angkatan : 2021
Instansi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh Nailatur Rosyidah dengan NIM 2001026007, selaku mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sebagai pemenuhan tugas akhir skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam kegiatan wawancara ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia untuk menjawab segala bentuk pertanyaan yang diberikan pewawancara dengan jujur, serta memperkenankan kepada pewawancara untuk menggunakan data yang memuat informasi diri saya untuk dipergunakan dengan baik. Sesuai kepentingan dan tujuan wawancara dalam pemenuhan tugas akhir skripsi. Saya setuju selama wawancara direkam untuk keperluan data dan studi.

Sebagai narasumber dalam wawancara ini, saya menandatangani surat persetujuan ini dalam keadaan sadar sehingga saya bersedia untuk melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati dengan pewawancara dari awal hingga selesai.

Semarang, 27 Juni 2024



Miss Hanan Nawawi
NIM. 2101036155

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mr. Sulfikri Wani

Tempat, Tanggal Lahir : Songkhla, 17 Juni 2002

Jurusan/Fakultas : Manajemen Dakwah/Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Angkatan : 2021

Instansi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh Nailatur Rosyidah dengan NIM 2001026007, selaku mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sebagai pemenuhan tugas akhir skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam kegiatan wawancara ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia untuk menjawab segala bentuk pertanyaan yang diberikan pewawancara dengan jujur, serta memperkenalkan kepada pewawancara untuk menggunakan data yang memuat informasi diri saya untuk dipergunakan dengan baik. Sesuai kepentingan dan tujuan wawancara dalam pemenuhan tugas akhir skripsi. Saya setuju selama wawancara direkam untuk keperluan data dan studi.

Sebagai narasumber dalam wawancara ini, saya menandatangani surat persetujuan ini dalam keadaan sadar sehingga saya bersedia untuk melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati dengan pewawancara dari awal hingga selesai.

Semarang, 27 Juni 2024



Mr. Sulfikri Wani

NIM. 2101036156

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammadasmee Hayee
Tempat, Tanggal Lahir : Pattani Thailand, 17 Mei 2004
Jurusan/Fakultas : Manajemen Dakwah/Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Angkatan : 2023
Instansi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh Nailatur Rosyidah dengan NIM 2001026007, selaku mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sebagai pemenuhan tugas akhir skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam kegiatan wawancara ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia untuk menjawab segala bentuk pertanyaan yang diberikan pewawancara dengan jujur, serta memperkenankan kepada pewawancara untuk menggunakan data yang memuat informasi diri saya untuk dipergunakan dengan baik. Sesuai kepentingan dan tujuan wawancara dalam pemenuhan tugas akhir skripsi. Saya setuju selama wawancara direkam untuk keperluan data dan studi.

Sebagai narasumber dalam wawancara ini, saya menandatangani surat persetujuan ini dalam keadaan sadar sehingga saya bersedia untuk melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati dengan pewawancara dari awal hingga selesai.

Semarang, 27 Juni 2024



Muhammadasmee Hayee
NIM. 23010360149

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifah Duereh
Tempat, Tanggal Lahir : Pattani Thailand, 26 September 2002
Jurusan/Fakultas : Manajemen Dakwah/Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Angkatan : 2023
Instansi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh Nailatur Rosyidah dengan NIM 2001026007, selaku mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sebagai pemenuhan tugas akhir skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam kegiatan wawancara ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia untuk menjawab segala bentuk pertanyaan yang diberikan pewawancara dengan jujur, serta memperkenankan kepada pewawancara untuk menggunakan data yang memuat informasi diri saya untuk dipergunakan dengan baik. Sesuai kepentingan dan tujuan wawancara dalam pemenuhan tugas akhir skripsi. Saya setuju selama wawancara direkam untuk keperluan data dan studi.

Sebagai narasumber dalam wawancara ini, saya menandatangani surat persetujuan ini dalam keadaan sadar sehingga saya bersedia untuk melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati dengan pewawancara dari awal hingga selesai.

Semarang, 27 Juni 2024

Latifah

Latifah Duereh
NIM. 23010360148

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miss Kayanee Chewae
Tempat, Tanggal Lahir : Pattani Thailand, 09 Oktober 1997
Jurusan/Fakultas : Manajemen Dakwah/Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Angkatan : 2020
Instansi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh Nailatur Rosyidah dengan NIM 2001026007, selaku mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sebagai pemenuhan tugas akhir skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam kegiatan wawancara ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia untuk menjawab segala bentuk pertanyaan yang diberikan pewawancara dengan jujur, serta memperkenankan kepada pewawancara untuk menggunakan data yang memuat informasi diri saya untuk dipergunakan dengan baik. Sesuai kepentingan dan tujuan wawancara dalam pemenuhan tugas akhir skripsi. Saya setuju selama wawancara direkam untuk keperluan data dan studi.

Sebagai narasumber dalam wawancara ini, saya menandatangani surat persetujuan ini dalam keadaan sadar sehingga saya bersedia untuk melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati dengan pewawancara dari awal hingga selesai.

Semarang, 27 Juni 2024



Miss Kayanee Chewae
NIM. 2001036095

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Profil

Nama : Nailatur Rosyidah
Tempat, Tanggal lahir : Temanggung, 14 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kp. Gunung, Duri Kosambi, Kec. Cengkareng,
Jakarta Barat
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nomor Telepone : 0895332269498
E-mail : itsme.nanaay@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SDN Duri Kosambi 07 Pagi Jakarta Barat
SMP La Tansa Islamic Boarding School Banten
MA. Annida Al-Islamy Jakarta Barat